



POTRET PENDIDIKAN

ILMU PERPUSTAKAAN

Suatu Tinjauan Berbasis Riset

Usiono & Retno Sayekti

POTRET PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN

Suatu Tinjauan Berbasis Riset

POTRET PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN

Suatu Tinjauan Berbasis Riset

Usiono
Retno Sayekti



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

POTRET PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN
Suatu Tinjauan Berbasis Riset

Penulis: Usiono dan Retno Sayekti.

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : Oktober 2018

ISBN 978-602-5674-00-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi tim peneliti untuk melaksanakan penelitian dan menyusun laporan akhir. Shalawat serta salam kami hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini hingga hari kiamat nanti.

Buku ini ditulis berdasarkan pada hasil penelitian yang telah kami lakukan. Penelitian tersebut dapat terlaksana dengan baik karena hasil dari kerjasama dengan beberapa orang dosen dan mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Tanpa jerih payah mereka, penelitian Pengembangan Program Studi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, kami, tim peneliti, mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan Bapak Abdul Karim Batubara, MA. sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan yang telah membantu mengkordinir mahasiswa untuk turut berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih kami juga kepada Franindya Purwaningtyas, MA., dosen Ilmu Perpustakaan yang juga membantu pengumpulan data pada saat pelaksanaan Focused Group Discussion bersama dengan Bapak Abdul Karim Batubara, MA. Selanjutnya kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Abdi Mubarak Syam, M.Hum., dosen Ilmu Perpustakaan yang memberikan kontribusinya sebagai pelaksana analisis data survey dan FGD. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Eka Evriza, M.I.Kom. yang telah bersedia menjadi narasumber pada kegiatan FGD. Terakhir, kami mengucapkan banyak terimakasih pula kepada anak-anak kami mahasiswa Ilmu Perpustakaan, Muhammad Aditya, Muhammad Hamzah A. Sopyan, dan Habibah Nur Maulida, yang turut berperan sebagai Pembantu Lapangan dalam mengumpulkan data survey dan pelaksanaan Focused Group Discussion. Kepada anak-anak kami, mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan, yang turut berpartisipasi didalam survey dan

Focused Group Discussion, yang tak dapat kami sebutkan satu per satu namanya, kami juga berterimakasih atas kontribusinya yang menjadi sumber informasi bagi kami untuk mendapatkan data-data tentang faktor-faktor yang mendorong dalam memilih program studi.

Ungkapan rasa terimakasih kami yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan peluang bagi kami untuk mendapatkan hibah dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) untuk melaksanakan penelitian ini. Sungguh ini merupakan bantuan yang tak ternilai dan sangat memberikan manfaat yang luar biasa, terutama bagi pengembangan program studi Ilmu Perpustakaan.

Tak lupa pula kami ucapkan ribuan terimakasih kepada Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan tim yang telah bekerja keras mengelola, menseleksi dan menetapkan judul-judul penelitian sehingga kami dapat menerima bantuan ini.

Tehnik penulisan laporan ini menggunakan aplikasi software sitasi dan referensi Mendeley dengan gaya penulisan APA 6th edition. Penggunaan aplikasi Mendeley adalah untuk menciptakan konsistensi dalam pengutipan sumberdaya informasi dari berbagai buku dan jurnal, baik tercetak maupun online. Sedangkan penggunaan gaya penulisan APA berdasarkan pada teori bahwa tulisan karya ilmiah dalam bidang sosial seyogyanya menggunakan APA.

Pada akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu perpustakaan lebih lanjut.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Daftar Tabel	9
BAB I	
PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Permasalahan	15
1. Identifikasi Permasalahan	15
2. Batasan Permasalahan	15
3. Rumusan Permasalahan	16
C. Tujuan	16
D. Signifikansi	17
E. Sistematika Penulisan	17
BAB II	
MOTIVASI DAN PERSEPSI DALAM BELAJAR	19
Studi Literatur	19
A. Motivasi	19
B. Motivasi Belajar	24
C. Persepsi dalam Pembelajaran	31
BAB III	
PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN	37
A. Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Perpustakaan	37
B. Pendidikan Ilmu Perpustakaan dalam Perspektif Sejarah	40
C. Perkembangan Pendidikan Perpustakaan di Berbagai Negara	43

D. Perkembangan Pendidikan Perpustakaan di Indonesia	46
E. Karir	52
F. Karir di Bidang Ilmu Perpustakaan	56
G. Kompetensi Profesi Pustakawan	64
H. Penelitian Terdahulu	70

BAB IV

METODE	73
A. Pendekatan Penelitian	73
B. Teknik Penetapan Responden.....	74
C. Teknik Analisa Data	74

BAB V

HASIL	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Temuan Umum.....	77
2. Temuan Khusus	80
B. Diskusi Data/Temuan Penelitian.....	95

BAB VI

PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99

DAFTAR BACAAN	100
----------------------------	-----

INDEKS	104
---------------------	-----

TENTANG PENULIS	106
------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Program Studi Ilmu Perpustakaan di Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 2018	48
Tabel 2	Latar Pendidikan Mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sumatera Utara	78
Tabel 3	Dorongan Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan	80
Tabel 4	Dukungan dari Lingkungan	81
Tabel 5	Alasan Utama Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan	84
Tabel 6	Persepsi Mahasiswa Setelah Belajar di Ilmu Perpustakaan	85
Tabel 7	Pengetahuan Mahasiswa tentang Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara	88
Tabel 8	Pandangan Mahasiswa tentang Kurikulum Program Studi	89
Tabel 9	Tujuan Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan	91
Tabel 10	Perencanaan Mahasiswa Setelah Lulus	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju perkembangan internet yang tinggitalah menjadi salah satu alasan utama munculnya fenomena ledakan informasi (*Information Explosion*). Saat ini informasi dengan begitu mudahnya didapatkan melalui *search engine* yang terhubung dengan koneksi internet tanpa membutuhkan banyak biaya dan waktu. Kemudahan mendapatkan informasi tentu selaras dengan kondisi masyarakat informasi saat ini yang dimana informasi sangat dibutuhkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun permasalahan yang muncul adalah diantara informasi yang sedemikian banyak tentu menjadi lebih sulit dalam memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan dan mengevaluasi informasi antara valid atau hoax, sebagaimana Cassel & Hiremath (2011) mengatakan bahwa informasi di era internet ibarat gelombang ombak yang besar, namun diantara gelombang ombak yang besar itu kita harus mahir berselancar didalamnya.

Kesadaran akan pentingnya informasi di era internet saat ini disadari oleh lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Lembaga perguruan tinggi merupakan salah satu tujuan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan yang fokus pada satu bidang konsentrasi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja (Mulyatini & Handayani, 2010). Peningkatan konsumsi informasi oleh masyarakat mendorong tumbuhnya perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta yang terfokus kepada kajian ilmu informasi. Perpustakaan sebagai wadah perkumpulan informasi dan pustakawan sebagai aktor yang mengelola informasi menjadi sorotan sebagai penyedia, pengelola dan penyebar informasi untuk masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan informasinya.

Keberadaan perpustakaan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan sebagai pusat informasi. Secara etimologi, perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang mengelola dan menyebarkan informasi kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan teknologi yang dimana informasi telah menjadi komoditas unggul masyarakat informasi. Era teknologi informasi telah merubah paradigma manusia dari menjual barang menjadi menjual jasa (bisnis informasi). Era teknologi informasi juga telah merubah paradigma perpustakaan yang tidak hanya sebagai penyedia wujud informasi tetapi juga menjadi penyedia akses informasi. Perubahan paradigma tersebut mewajibkan pustakawan sebagai pekerja informasi melek terhadap perkembangan teknologi, atau dapat diibaratkan dengan “*high tech & high touch*”, yaitu perkembangan teknologi yang tinggi harus diimbangi dengan kompetensi yang tinggi (Cassel & Hiremath, 2011). Perpustakaan sebagai lembaga informasi wajib memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, hal inilah yang menjadi objek kajian Ilmu Perpustakaan sekaligus tantangan besar bagi para pustakawan.

Definisi pustakawan sebagai para profesional di bidang informasi telah tercantum dalam Undang-Undang. Menurut bab 1 pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Selanjutnya, tenaga perpustakaan terkait dengan kualifikasinya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 40 yang menyatakan bahwa pendidikan pustakawan minimal strata satu di bidang Ilmu Perpustakaan dan informasi, terlibat aktif dalam organisasi profesi dibuktikan dengan kartu anggota atau sertifikat.

Pendidikan Ilmu Perpustakaan merupakan program studi yang sedang berkembang dalam menyiapkan tenaga profesional yang ahli di bidang informasi. Ilmu Perpustakaan muncul pada tahun 1923 di University of Chicago sebagai pionir pendidikan mengenai pustakawan, kemudian seiring dengan perkembangan zaman University of Philadelphia melahirkan ilmu informasi (*information science*) pada tahun 1959 (Basuki, 1993). Perkembangan Ilmu Perpustakaan dan informasi di Indonesia diawali dengan pembukaan kursus pendidikan pegawai perpustakaan oleh Biro Perpustakaan

Kementerian Pendidikan di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 1952. Universitas Indonesia menjadi pionir munculnya Ilmu Perpustakaan dan informasi di Indonesia yang kemudian menjaral ke beberapa perguruan tinggi lainnya yang ada di Indonesia.

Persepsi masyarakat terhadap program studi Ilmu Perpustakaan dinilai masih sangat rendah. Kenyataan dilapangan banyak ditemukan bahwa mayoritas masyarakat pada umumnya tidak mengetahui ruang lingkup perkuliahan program studi Ilmu Perpustakaan jika dibandingkan dengan program studi yang populer di masyarakat seperti kedokteran, ekonomi, manajemen dan lain-lain. Stigma yang sifatnya merendahkan program studi ini juga masih beredar luas di masyarakat. Menyusun dan menjaga buku masih menjadi urutan teratas paradigma masyarakat terhadap ruang lingkup kerja lulusan program studi Ilmu Perpustakaan, sehingga muncul kesimpulan tidak perlu keahlian khusus untuk menjadi seorang pustakawan. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan pun tidak sedikit yang minder atau malu untuk menyebutkan dirinya adalah mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan. Dalam berbagai kasus masih banyak ditemui di beberapa lembaga informasi seperti perpustakaan yang mempekerjakan pegawai yang sudah tidak produktif lagi, atau dengan kata lain “orang buangan”, sehingga muncul stigma bahwa perpustakaan adalah tempat menampung pegawai-pegawai buangan. Hal ini diperkuat oleh Purwanti dalam Khairunnisa (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profesi pustakawan dianggap sebelah mata oleh masyarakat dan masih sangat memprihatinkan di Indonesia. Pustakawan dianggap sebagai profesi kedua yang tidak penting (Hapsari, 2011). Pekerjaan yang dilakukan oleh pustakawan dianggap tidak menarik dan kurang memberikan tantangan. Oleh karenanya, profesi pustakawan tidak banyak diminati oleh masyarakat. Dibandingkan dengan profesi lainnya, profesi pustakawan merupakan pilihan terakhir yang dianggap lebih baik daripada tidak bekerja atau melakukan pekerjaan buruh kasar. Dengan citra yang demikian, sangat sedikit masyarakat yang memperkenalkan profesi ini kepada anak-anak mereka dan jarang sekali mereka memasukkan anak-anak mereka kedalam lembaga pendidikan Ilmu Perpustakaan. Sejalan dengan itu, maka sangat sedikit sekali anak-anak yang secara bersengaja dan atas dorongan dirinya sendiri memilih program studi ini sebagai studi lanjut mereka di tingkat perguruan tinggi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan mahasiswa di luar negeri yang memilih belajar di Ilmu Perpustakaan merupakan pilihannya sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Janelys Cox (Brown, Cox, & Tormey, 2013).

Kajian terdahulu terkait dengan motivasi mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan di USU yang dilakukan oleh Siahaan (2010) mengungkapkan bahwa faktor yang mendorong mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan USU adalah prosentase terbesar karena dorongan orang tua atau saudara. Motivasi mahasiswa memilih program studi tersebut dikarenakan peluang kerja yang luas dan peluang untuk masuk ke USU lebih besar karena *passing grade* program studi Ilmu Perpustakaan terbilang rendah sehingga persaingan tidak terlalu ketat. Kurangnya promosi juga menjadi alasan rendahnya animo mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Sumatera Utara (USU). Prospek kerja lulusan Ilmu Perpustakaan pada prinsipnya sangat luas. Hampir tidak satu pun instansi atau lembaga baik pemerintahan maupun non pemerintahan yang tidak memiliki data, arsip, dokumen maupun berbagai jenis sumber informasi lainnya yang dapat mereka kelola secara baik dan profesional. Selain itu, lulusan Ilmu Perpustakaan dapat bekerja sebagai wiraswasta dengan membuka lapangan pekerjaan seperti menjadi konsultan informasi, konsultan perpustakaan, perusahaan jasa pengelolaan dan penyimpanan arsip dan dokumen, jasa pembuatan paket-paket informasi dan berbagai jasa informasi lainnya. Oleh karena itu lulusan program studi Ilmu Perpustakaan haruslah memiliki ketrampilan dan kompetensi yang baik agar dapat bekerja dan berkiprah secara profesional sebagai pekerja informasi.

Dari peninjauan awal ditemukan bahwa prosentase terbesar motivasi mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan UINSU adalah karena dukungan dari orang tua. Orang tua mengarahkan anaknya untuk memilih jurusan Ilmu Perpustakaan mendapatkan informasi dari teman atau kerabatnya dengan dalih bahwa prospek kerja Ilmu Perpustakaan ke depan sangat bagus. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan bukan karena kesadaran atau dorongan diri sendiri. Mereka sebenarnya tidak mengetahui apa yang menjadi ruang lingkup perkuliahan di jurusan Ilmu Perpustakaan. Prosentase lain menunjukkan bahwa mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan UINSU dengan dalih bahwa yang terpenting mereka dapat kuliah dan bisa masuk kedalam Perguruan Tinggi Negeri bukan swasta.

Berangkat dari temuan peninjauan awal diatas muncul kekhawatiran program studi akan rendahnya dorongan dan semangat diri mahasiswa yang belajar pada jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan yang akan melahirkan konsekuensi logis akan rendahnya kualitas belajar

dan lulusan yang akan dihasilkan. bermodalkan semangat yang minim dari para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang kemudian akan berpengaruh pada *output skill* mahasiswa ketika berada dalam persaingan untuk masuk kedalam dunia kerja. Program studi Ilmu Perpustakaan UINSU harus memiliki ciri khas sebagai satu kekuatan yang nantinya dapat menjadi suatu tawaran yang menarik kepada *stakeholder*.

Program studi Ilmu Perpustakaan merupakan lembaga pendidikan yang mengkader tenaga professional pengelola perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Adapun tingkatan pendidikan yang program studi Ilmu Perpustakaan ini meliputi: tingkat Diploma (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). Penelitian ini ingin menggali faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Rendahnya minat mahasiswa belajar di program studi Ilmu Perpustakaan
2. Rendahnya semangat belajar mahasiswa dalam mengerjakan tugas sehari-hari
3. Rendahnya hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah yang relevan dnegan program studi
4. Rendahnya persepsi masyarakat tentang Program Studi Ilmu Perpustakaan
5. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap profesi pustakawan dibandingkan dnegan profesi lainnya
6. Rendahnya citra diri para pustakawan terhadap profesi yang mereka geluti

2. Batasan Permasalahan

Fokus penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang sedang aktif menjalani studi pada semester 2, semester 4 dan semester 6. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi faktor-faktor yang mendorong mereka memilih program studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, harapan karir dimasa depan, hambatan yang mereka hadapi

selama menjalani studi serta harapan terhadap pengelolaan program studi. Pada akhirnya, penelitian ini akan merumuskan program-program kegiatan yang dapat dikembangkan untuk mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan mulai bulan Mei hingga Oktober tahun 2018.

3. Rumusan Permasalahan

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengapa mahasiswa memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan?
2. Karir apakah yang diharapkan oleh mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya?
3. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi oleh mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan dalam menjalankan studi mereka pada program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan?
4. Bagaimanakah harapan mahasiswa terhadap program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan
2. Karir yang diharapkan oleh mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan setelah menyelesaikan pendidikan mereka.
3. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan terhadap program studi dalam menjalankan studi mereka pada program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.
4. Harapan mahasiswa terhadap program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

D. Signifikansi

Kegunaan penelitian ini meliputi 2 jenis, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoretis. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi program studi Ilmu Perpustakaan UIN-SU dapat menjadi suatu masukan untuk membuat program-program kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Perpustakaan.

Adapun kegunaan teoretis adalah sebagai berikut:

2. Bagi peneliti lainnya dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya dalam melihat faktor pendorong mahasiswa dalam memilih jurusan Ilmu Perpustakaan UIN-SU Medan

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini menggunakan struktur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasar permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Studi Literatur, membahas tentang topik-topik yang terkait dengan variable penelitian yang meliputi: motivasi dan persepsi dalam belajar, teori motivasi, motivasi dalam belajar, dan persepsi. Selanjutnya topik tentang pendidikan perpustakaan meliputi pembahasan tentang latar belakang lahirnya pendidikan perpustakaan, pendidikan ilmu perpustakaan dalam perspektif sejarah, perkembangan pendidikan perpustakaan di berbagai negara, perkembangan pendidikan perpustakaan di Indonesia. Dalam bidang karir, pembahasan meliputi karir dalam bidang ilmu perpustakaan, kompetensi profesi pustakawan. Bab ini diakhiri dengan kajian-kajian terdahulu yang relevan dalam bidang pendidikan ilmu perpustakaan.

Bab III Metodologi membahas tentang jenis penelitian ini, pendekatan peneliti yang digunakan, tehnik penetapan sample, dan tehnik analisa data.

Bab IV Temuan dan Hasil memuat uraian tentang temuan lapangan baik yang dikumpulkan melalui tehnik survey maupun FGD dari hasil

data yang telah dikumpulkan. Temuan tersebut selanjutnya dianalisa dan disajikan dengan melibatkan berbagai teori relevan untuk memperkuat hasil temuan.

Bab V Penutup memuat simpulan dan saran dari berbagai temuan dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya.

BAB II

MOTIVASI DAN PERSEPSI DALAM BELAJAR

Studi Literatur

A. Motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang melakukan sesuatu atau memilih sesuatu. Teori motivasi sendiri sesungguhnya dikaji dalam beberapa bidang ilmu seperti psikologi, manajemen dan pendidikan.

Pada hakekatnya teori motivasi ini dilahirkan oleh Abraham Maslow yang dikenal dengan teori pyramid kebutuhan. Maslow menggambarkan kebutuhan manusia itu dalam bentuk pyramid yang didasari dengan kebutuhan psikologis. Menurut Maslow (Maslow, 1943), secara hirarki kebutuhan manusia itu dikategorikan kedalam lima tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan psikologis (*psychological*)
2. Kebutuhan keamanan (*safety*)
3. Kebutuhan cinta dan kasih sayang (*love*)
4. Kebutuhan harga diri (*esteem*)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

Kebutuhan ini pada kenyataanya tidak selamanya merupakan struktur bertingkat yang dipenuhi secara bertahap.

Para ahli teori motivasi berspekulasi bahwa motivasi keberhasilan yang tinggi dari seorang anak merupakan hasil dari dorongan orangtua dengan penguatan-penguatan yang positif. (Bolduc, 2000, p. 53). Spekulasi ini terbukti kebenarannya dalam banyak hal terutama dalam hal menentukan pilihan pendidikan. Banyak anak-anak mengandalkan informasi dari orangtua untuk memilih jenis pendidikan tertentu untuk masa depan mereka.

Hal ini juga terkait penentuan karir anak-anak di masa depan setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Disisi lain jika menelisik bagaimana proses dimaksud diatas tentu tidak terlepas dari apa yang dorong atau memotivasi seseorang memilih sesuatu yang juga hal tersebut melekat pada diri mreka sendiri. Menurut Mc. Donald (Djamarah, 2008, p. 148) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Selanjutnya, Woodworth dan Marques, mendefinisikan motivasi sebagai satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Chung dan Meggison, yang mendefinisikan motivasi sebagai prilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2009: 57), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sumiati (2007: 236), mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia akan timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.

Uraian diatas, memberikan makna bahwa motivasi atau daya dorong itu sangat erat dengan kesuksesan seseorang dengan profesinya. Terkait dengan motivasi, banyak pakar yang telah mengemukakan teorinya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Teori – teori motivasi tersebut diantaranya adalah teori yang dikembangkan oleh Maslow dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow. Dalam teori ini berarti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya

sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Oleh karena itu hirarki di atas di dasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

McClelland (1984, p. 224) mengemukakan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai (1) keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, (2) menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, (3) mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, (4) mencapai performa puncak untuk diri sendiri, (5) mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, (6) meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya, dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Alderfer (Alderfer, 2011), mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan teori "ERG". ERG merupakan akronim dari Existence, Relatedness, dan Growth. Menurut teori ini eksistensi merupakan kebutuhan nyata setiap orang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kebutuhan akan relatedness tercermin pada keberadaan manusia itu dengan orang lain dan dengan lingkungannya, karena tanpa ada interaksi dengan orang lain dan lingkungan maka keberadaan manusia itu tidak mempunyai makna yang hakiki. Sedangkan Growth adalah merupakan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Maslow bahwa eksistensi adalah kebutuhan pokok, relatedness adalah kebutuhan social dan growth adalah diklasifikasikan sebagai aktualisasi diri.

Teori X dan Y oleh Douglas Mc Gregor memiliki prinsip sebagai berikut: (dalam Sugianto, 2011) adalah:

1. Teori “X” pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku negatif.
2. Teori “Y” pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku positif.

Dalam teori “X” menggunakan asumsi bahwa manusia itu mempunyai ciri bahwa para pekerja (manusia) pada dasarnya tidak senang bekerja dan apabila mungkin akan mengelak kerja. Karena para pekerja (manusia) tidak senang bekerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan berbagai tindakan agar tujuan organisasi tercapai.

Sebaliknya menurut teori “Y” menggunakan asumsi bahwa manusia itu mempunyai ciri bahwa pekerja (manusia) memandang kegiatan bekerja sebagai hal yang alamiah seperti halnya beristirahat dan bermain. Sehingga para pekerja akan melakukan tugas tanpa terlalu diarahkan dan akan berusaha mengendalikan diri sendiri.

Teori ini sejalan dengan motivasi juga dikembangkan oleh Herzberg (dalam Sudrajata, 2008) dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik, yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Teori keadilan (dalam Sudrajat, 2008) berpandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu: (1) seorang akan

berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau (2) mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Teori penetapan tujuan dikemukakan oleh Edwin Locke (Lunenburg, 2011) yang menyatakan pentingnya tujuan dalam melaksanakan kegiatan. Dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni: (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

Teori harapan dikemukakan oleh Victor H. Vroom (dalam Sudrajat, 2008) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Secara sederhana, teori harapan ini berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Menurut Djamarah (2008: 149), motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut “motivasi intrinsik”, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Hal ini dikarenakan di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut “motivasi ekstrinsik”, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Dimiyati (2009: 80) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Biggs dan

Teller (dalam Dimiyati, 2009: 81) mengatakan bahwa tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

B. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Thorndike (Uno, 2011: 11), mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon. Pengertian ini senada dengan pendapat Good dan Brophy (Uno, 2011: 15), yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (respon) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), sikap atau pendirian (attitude), kemampuan (ability), pemahaman (understanding), emosi (emotion), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

James O. Whittaker (dalam Djamarah, 2008: 12) merumuskan belajar sebagai suatu proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach (dalam Djamarah, 2008: 13) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Howard L. Kingskey (dalam Djamarah, 2008: 13) yang mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Pendapat lain tentang definisi belajar dikemukakan oleh Briggs (dalam Sumiati, 2007: 40) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. Memperoleh pemahaman berarti menangkap makna atau arti dari suatu obyek atau situasi yang dihadapi. Sedangkan struktur kognitif adalah persepsi atau tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi ide-ide, perasaan, tindakan dan hubungan sosial orang yang bersangkutan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2011: 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya

perbuatan belajar siswa. belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2008: 148).

Menurut Kellough (dalam Sumarno, 2011) dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru yang sangat penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi siswa untuk belajar. Dalam melakukan tugas tersebut, guru perlu memahami siswa dengan baik agar nantinya guru mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran, yang darinya siswa menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka. McCarty dan Siccone (dalam Sumarno, 2011) menjelaskan bahwa semakin baik guru memahami minat-minat siswa, dan menilai tingkat keterampilan siswa, maka semakin efektif dan menjangkau mengajari mereka.

Guillaume (dalam Sumarno, 2011) menjelaskan bahwa agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus meyakinkan kepada siswa bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam “sudut mereka” di setiap saat. Hal ini tentunya membutuhkan strategi organisasional dan personal yang fokus pada nilai dan kekuatan motivasi intrinsik dan dampak positifnya pada prestasi akademik siswa. Sulit bagi siswa untuk berhasil jika mereka kekurangan motivasi untuk tetap fokus pada tugas-tugas yang menantang. Untuk itu, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Demikian pula selama proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan, menjaga / mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran saja tetapi guru juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut De Decce dan Grawford (Djamarah, 2008, p. 169), ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan

dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu: (1) guru harus menggalakkan peserta didik, artinya guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran, (2) memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis, (3) memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran, (4) mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.

Motivasi belajar penting bagi guru dan siswa. Biggs dan Telfer (dalam Dimiyati, 2009: 84) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan motivasi bekerja perlu dimiliki oleh siswa, dan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Kelima hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka suatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Bagi guru, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa (dalam Dimiyati, 2009: 85) antara lain bermanfaat: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, teman diskusi, atau pendidik, (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. Dengan demikian guru dapat berupaya membuat siswa yang acuh tak acuh dalam belajar menjadi siswa yang tekun dan penuh semangat.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, French dan Raven (dalam Djamarah, 2008: 170-174) menyarankan sejumlah cara, diantaranya adalah (1) menggunakan pujian verbal, (2) menggunakan tes

dan nilai secara bijaksana, (3) membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi, (4) memanfaatkan apersepsi siswa, (5) menggunakan simulasi dan permainan, (6) melakukan hal yang luar biasa, (7) meminta siswa untuk mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Senada dengan pendapat French dan Revan, Djamarah (2008: 158), menjelaskan ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengarahkan belajar siswa di kelas, yaitu: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) kompetisi, (4) ego-involvement, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui. Dalam pelaksanaannya, adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara kurang tepat. Akibatnya, dalam kondisi tertentu justru merugikan prestasi belajar siswa.

Uno (2011: 23), mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Dimiyati (2010: 97-100) yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemauan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan Motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Taufani (2008:38), ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu:

1. Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk

memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.

2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
3. Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Faktor-faktor untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui peran guru menurut Usman (dalam Aritonang, 2008), yaitu:

1. Guru sebagai demonstrator, yaitu (a) menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, (b) harus belajar terus menerus sehingga kaya dengan ilmu pengetahuan, dan (c) mampu dan terampil dalam merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada kelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.
2. Guru sebagai pengelola kelas, yaitu (a) dapat memelihara fisik kelasnya, (b) membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self directed behavior*, dan (c) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, dan (d) mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal, dan (e) mampu mempergunakan pengetahuan teori belajar mengajar dan teori perkembangan
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, (b) memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik, (c) terampil mempergunakan pengetahuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (d) mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar
4. Guru sebagai evaluator, yaitu (a) mampu dan terampil melaksanakan penilaian, (b) terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai

siswa dari waktu ke waktu, dan (c) dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.

Menurut Aritonang (2008), bahwa faktor-faktor yang membuat siswa berminat belajar yaitu (1) cara mengajar guru, (2) karakter guru, (3) suasana kelas tenang dan nyaman, dan (4) fasilitas belajar yang digunakan. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, upaya yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Faktor cara mengajar guru, yaitu peran yang harus dimiliki dalam hal cara mengajar yaitu guru sebagai demonstrator dan guru sebagai evaluator. Adapun langkah-langkah membangkitkan minat belajar siswa sesuai dengan peran tersebut yaitu:
 1. Menarik perhatian siswa, perhatian siswa muncul karena didorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat dirangsang melalui hal-hal yang baru.
 2. Membuat tujuan yang jelas, setelah siswa tertarik untuk belajar dengan menjelaskan kepada siswa kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Dengan adanya KD yang jelas siswa akan berusaha untuk mencapai KD tersebut. Adapun tujuan yang jelas dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan alasan yang kuat mengapa siswa harus melakukan sesuatu sehubungan dengan KD tersebut, (2) menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa, (3) menjelaskan harapan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan saat memulai mengajar, (4) menggunakan tanda-tanda, bahasa tubuh yang menyakinkan, dan (5) semangat yang luar biasa terhadap apa yang diajarkan.
 3. Mengakhiri pelajaran dengan berkesan, agar materi pelajaran yang telah disampaikan akan teringat terus serta siswa akan mempelajarinya, guru harus mengakhiri pelajaran dengan berkesan, yaitu (1) menyediakan waktu untuk menutup pelajaran, (2) tekankan pada siswa untuk hening selama beberapa detik guna mengendapkan informasi yang baru saja diterima, (3) meminta siswa menuliskan semua yang sudah mereka pelajari, (4) menugaskan siswa membuat ringkasan, dan (5) mengaitkan kegiatan penutup dengan kegiatan pembuka.
 4. Faktor karakter guru, yaitu karakter guru yang dapat membangkitkan minat belajar siswa yaitu sabar, memiliki 3 S (senyum, sapa, santun),

menghargai kekurangan siswa, adil, baik, disiplin, tidak menakuti atau mengancam siswa, dan memiliki semangat.

5. Faktor suasana kelas yang nyaman dan tenang, yaitu lingkungan kelas yang tenang dan nyaman sangat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Karena itu guru harus mengelola kelas dengan baik.
6. Faktor fasilitas belajar, yaitu belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung dan menuju ke pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Fasilitas belajar misalnya menggunakan kaset, televisi, papan tulis, OHP, dan proyektor.

Aspek minat terdiri atas aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif tampak rasa suka atau tidak senang terhadap objek tersebut (Taufani, 2008:39).

Dapat disimpulkan bahwa minat terhadap mata matakuliah yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

Menurut Safari (dalam Herlina, 2010:20), bahwa untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui:

1. Kesukaan, pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

2. Ketertarikan, seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar.
3. Perhatian, semua siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu akan cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap pelajaran itu. Melalui perhatiannya yang besar ini, seorang siswa akan mudah memahami inti dari pelajaran tersebut.
4. Keterlibatan yakni keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar di mana siswa selalu belajar lebih giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.

Untuk mengetahui apakah Mahasiswa berminat dalam belajar, dapat dilihat dari beberapa indikator mengenai minat belajar. Indikator ini disusun berdasarkan aspek minat Mahasiswa. Aspek mengenai minat Mahasiswa yang dimaksud adalah kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berdasarkan aspek tersebut, Rasyid (2010:31) merumuskan indikator tentang minat belajar siswa sebagai berikut : (1) bergairah untuk belajar, (2) tertarik pada pelajaran, (3) tertarik pada guru, (4) mempunyai inisiatif untuk belajar, (5) kesegaran dalam belajar, (6) konsentrasi dalam belajar, (7) teliti dalam belajar, (8) punya kemauan dalam belajar, (9) ulet dalam belajar.

C. Persepsi dalam Pembelajaran

Persepsi memainkan peran penting dalam menentukan pilihan dalam kehidupan, termasuk penentuan pilihan program studi dan proses pembelajaran. Persepsi menjadi landasan bagi seseorang untuk melahirkan motivasi-motivasi tertentu. Persepsi memberikan kepada kita sumber informasi awal yang akan ditindak lanjuti dengan proses kognitif berikutnya (Goldstone, Medin, & Schyns, 1997, p. 1) Ibarat sebuah bangunan, persepsi menjadi landasan bagi bangunan kognitif seseorang. Jika landasan kokoh, maka

bangunan yang ada di atasnya juga akan kuat. Demikian pula halnya dengan persepsi. Persepsi yang kokoh akan menjadi landasan yang baik bagi bangunan kognitif atau pikiran seseorang.

Persepsi, secara etimologi berasal dari kata Inggris (*perception*) dan bahasa Latin (*perceptio*) yang berarti menerima, sedangkan dalam pengertian secara terminologi adalah upaya memasukkan hal-hal ke dalam kesadaran kita sehingga kita dapat meramalkan atau mengidentifikasi sebagai objek-objek di dunia luar. Menurut (Chaplin, 1999: <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka.pdf> yang diunduh pada 13 Agustus 2018) secara umum persepsi bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Maka, arti suatu objek atau satu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus bagi dirinya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalau alat indra atau juga disebut sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses persepsi ialah stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan dan interpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti dengan apa yang diindra itu (Walgito, 2004: 53).

Menurut Suwarno (2009: 52), persepsi ialah proses diterimanya rangsang berupa objek, kualitas hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Jadi persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Menurut Desirato (1976) dalam Rakhmat (2008: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut William James dalam Widayatun (1999: 110) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indera, hasil pengolahan otak dan ingatan. Sebagai contoh apabila seseorang tertarik untuk melihat lawan jenis yang melintas didepannya, terjadi satu proses penilaian terhadap orang tersebut dengan

berbagai ciri dan aksesoris yang digunakan. Ciri-ciri itu tadi adalah sekumpulan informasi sensoris yang tidak bermakna sebelum dimaknai oleh orang tersebut. Makna itu merupakan kualitas hasil penelitian, misalnya cantik, indah dan lain-lain (Suwarno, 2009: 52).

Walgito (2004: 89) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Persepsi ini merupakan proses unik menggambarkan sesuatu yang kadang-kadang berbeda dengan kenyataannya. Boleh dikatakan bahwa persepsi yang demikian merupakan praduga atau anggapan sesaat (Suwarno, 2009: 53).

Widayatun (1999: 111) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi adalah karena adanya objek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra (objek tersebut tersebut menjadi perhatian panca indra), kemudian stimulus/objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “kesan” atau jawaban (respon) adanya stimulus dibalikkan ke indera

kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak

Persepsi ini merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi. Seseorang dapat saja melakukan persepsi yang keliru atau berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan kesulitan bagi yang bersangkutan. Tetapi di lain pihak, persepsi dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai macam situasi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebenarnya pada diri manusia terdapat suatu kebutuhan yang kuat untuk mengenali dan memperoleh kepastian mengenai hal-hal yang ditemui atau dihadapi (Suwarno, 2009: 58).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut sensoris, kemudian ditafsirkan, diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga ia mengerti oleh apa yang telah diindranya.

Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah persepsi sosial, khususnya persepsi orang. Persepsi orang adalah persepsi seseorang mengenai sesuatu yang ada di sekitarnya. Pengetahuan persepsi ini sangatlah diperlukan dalam rangka menciptakan strategi pelayanan yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Berbagai bentuk pelayanan yang diterima oleh pemustaka diterjemahkan dalam bentuk rangsangan-rangsangan tertentu. Rangsangan tersebut akan memberikan kesan tersendiri bagi masing-masing pemustaka. Selanjutnya, kesan akan berubah menjadi pengalaman yang membentuk pandangan (persepsi) terhadap apa yang mereka terima.

Disisi lain seseorang mempunyai kebutuhan pada suatu saat. Ada kebutuhan biologis, yang muncul dari keadaan yang memaksa seperti rasa lapar, haus, atau merasa tidak nyaman. Kebutuhan lainnya bersifat psikologis, muncul dari kebutuhan untuk diakui, dihargai, ataupun rasa memiliki. Kebanyakan kebutuhan ini tidak akan cukup kuat untuk memotivasi orang tersebut untuk bertindak pada suatu waktu tertentu. Suatu kebutuhan akan menjadi motif apabila dirangsang sampai suatu tingkat intensitas yang mencukupi. Sebuah motif atau dorongan adalah kebutuhan yang secara cukup dirangsang untuk mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan. Adapun pengertian yang lain tentang motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya

untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2009 : 101).

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Philip Kotler (Manajemen Pemasaran, 1993, hal 219): Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakarakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

Melihat proses terbentuknya persepsi, maka proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

Sensation yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya.

Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti diungkapkan kita juga akan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent (Manajemen Bisnis Total, 1997, hal 35). Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia

biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

1. Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
2. Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

BAB III

PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN

A. Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Perpustakaan

Dalam sejarah peradaban manusia, kepastakawanan, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *librarianship*, sama tuanya dengan perpustakaan itu sendiri, dan sejarahnya dapat ditelusuri dari reruntuhan abad Nineveh (baca: Niniwe) (Feather & Sturges, 1997, p. xvii), sebuah kota kuno pada masa Asiria yang terletak di tepian timur sungai Tigris dan merupakan ibu kota kerajaan Asiria purba. Situs kota purbakala ini terletak tepat di seberang kota Mosul, di Provinsi Ninawa, Irak. Sementara itu pendidikan ilmu perpustakaan merupakan suatu cabang ilmu yang baru dalam kancah keilmuan; konsep dasarnya sesungguhnya lahir baru mencapai setengah abad dan namanya lebih baru lagi. Kedua disiplin ilmu ini, modern dan purbakala, telah berjalan bersama sekalipun tidak selalu nyaman satu sama lainnya terutama dalam hal penamaan jurusan, tingkat pendidikan, dan bahkan kursi profesinya. Keterkaitan keduanya tidak juga sama sekali palsu. Dalam beberapa hal penting, disiplin ilmu perpustakaan tumbuh diluar praktek ilmu perpustakaan sementara teori yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan bidang informasi, dan rekan dekatnya, ilmu kognitif dan sosiologi ilmu peneratahuan, sekarang menjadi landasan konseptual kita tentang bagaimana informasi dikumpulkan, disusun dan disajikan, sebuah proses yang berlandaskan pada tugas-tugas perpustakaan. Sebagai konsekuensi, ilmu perpustakaan menjadi sub bidang disiplin ilmu yang lebih luas dan lebih besar yang perkembangan yang ia buat telah memberikan kontribusi yang besar; argumen ini menekankan bahwa ilmu informasi dengan landasan teori yang kuat dan kerangka konsep, saat ini banyak memainkan peran pada seluruh wilayah. Di sisi lain, tentu saja ada pandangan yang berbeda. Diantara para akademik dan praktisi ada yang menentang pendapat ini bahwa sistem informasi, atau manajemen

informasi, informatika, atau manajemen pengetahuan, menawarkan landasan konseptual yang khas bagi disiplin ilmu ini.

Di dunia ini, informasi tidak hanya disediakan atau diperoleh dari pustaka atau perpustakaan saja. Di era modern ini, ada banyak lembaga atau agen-agen yang menyajikan informasi sebagai misi utama bisnis mereka. Lembaga-lembaga tersebut meliputi lembaga sukarela hingga lembaga pemerintahan. Di negara-negara berkembang, bahkan, komunikasi oral masih merupakan sarana yang utama dalam mentransmisikan informasi. Beberapa lembaga pengumpulan dan penyebaran informasi – seperti museum dan arsip, misalnya – memiliki karakteristik yang sama dengan perpustakaan. Informasi disebarluaskan oleh para pembawa berita dan penerbit; penyebaran informasi difasilitasi dengan sistem telekomunikasi yang canggih di satu sisi, dan dengan keterampilan manusia berbicara di sisi lain. Lembaga-lembaga dan agen-agen ini menggunakan hampir semua fasilitas media dan bentuk yang beraneka ragam untuk mencapai tujuan: tulisan tangan, buku cetak, rekaman suara, foto, dan penyimpanan data digital dan lain sebagainya. Dengan demikian, dimana kita akan menarik garis pembatas? Bagaimana kita akan mendefinisikan disiplin ilmu ini? Apa epistemologi terhadap topik ini?

Inti dari pembahasan ini adalah kita peduli dengan informasi yang telah dibawa secara disengaja yang memungkinkan informasi tersebut dapat diakses dan digunakan kembali. Data mentah adalah batas bangunannya, dan ilmu pengetahuan adalah konstruksinya; informasi adalah semennya. Manajemen informasi yang efektif memungkinkan untuk disimpan dengan menggunakan sarana yang memungkinkan informasi ditelusur dan ditampilkan kembali dalam format yang membantu tugas pengguna akhir. Akan tetapi, bagi pengguna, informasi adalah alat, sebuah wasilah bukan tujuan. Informasi dapat membantu pekerjaan maupun kesenangan seseorang, kebutuhan atau kemewahan, pendidikan atau hiburan; pentingnya profesi informasi adalah memastikan bahwa kebutuhan pengguna terpenuhi.

Akan tetapi manajemen informasi membutuhkan biaya yang harus disadari oleh pengguna dan penyedia jasa. Bagaimana biaya tersebut dapat terpenuhi merupakan topik pembahasan yang menarik saat ini dibandingkan beberapa tahun yang lalu, akan tetapi menetapkan biaya terhadap informasi tersebut telah melahirkan permasalahan lain. Menyebutkan biaya dan nilai informasi jauh dari ilmiah. Sebagian biaya penyediaan informasi terletak pada penciptaan, distribusi dan media penyimpanan informasi; sebagian

biaya terkait dengan penyediaan lembaga dan sistem melalui mana informasi akan diakses; sebagian terletak pada biaya mempekerjakan orang yang terampil yang akan mengatur sistem dan merancang serta mengoperasikan sistem tersebut; belum lagi jika kita harus membandingkan dengan biaya memikirkan jika informasi tidak ada atau gagal disajikan. Penyajian informasi tidak dapat dipisahkan sama sekali baik dari sumber dimana informasi tersebut diperoleh, maupun dari mekanisme bagaimana informasi tersebut disajikan.

Penyajian informasi yang efektif, membutuhkan pemahaman yang jelas tentang informasi itu sendiri; teori informasi barangkali tidak menjadi hal yang penting bagi para praktisi informasi tersebut untuk tugasnya sehari-hari, dan sekalipun tanpa pemahaman konseptual yang jelas tentang komoditas dasar kita akan sangat meragukan apakah kita akan menggunakan sepenuhnya potensinya. Mengapa dan bagaimana pengguna mencari informasi tidak akan bisa dijelaskan secara meyakinkan diluar kerangka konsep yang jelas. Sama halnya, penyajian informasi tidak akan pernah berlangsung secara efektif tanpa sistem komunikasi yang tepat; pemahaman sarana dimana manusia membawa fakta ide dan emosi menjadi keperdulian kita.

Dua faktor lain sekarang memainkan peranan: komunikasi informasi kepada pengguna akhir adalah merupakan aksi sosial, dan itu merupakan aksi sosial yang, sebagian besar, ditentukan oleh ketersediaan metode komunikasi yang dapat membawa informasi secara lebih efektif kepada pengguna tersebut. Dimensi sosial dari informasi menjadi hal yang semakin penting didalam masyarakat yang menyebut dirinya sebagai masyarakat informasi di Barat dan negara-negara baru yang industrinya baru berkembang di wilayah Pasifik. Pemerintah, yang barangkali meragukan prioritas pada penyediaan perpustakaan, tidak lagi ragu bahwa kebijakan informasi merupakan salah satu wilayah aktifitasnya. Kebijakan public barangkali bisa membatasi atau mengontrol arus informasi, melalui kebijakan sensor atau dengan sebuah monopoli negara terhadap sarana distribusi informasi dan pasokan; atau barangkali negara juga bisa memfasilitasi melalui peniadaan control demikian dan, secara lebih aktif, mendorong atau bahkan dengan menyediakan sistem dan lembaga yang dibutuhkan. Pada kasus yang manapun – dan pada mayoritas diantara kedua paham ekstrem tersebut – dunia informasi memiliki dimensi politik dan hukum yang tak dapat diabaikan.

Pada akhirnya sampailah kita pada pembahasan tentang alat yang digunakan untuk mengolah dan menyebarluaskan informasi. Teknologi

penyimpanan dan temu balik informasi, dan teknologi komunikasi, merupakan penanda akhir batas-batas wilayah keilmuan kita. Penggunaan teknologi oleh penyedia jasa informasi ditandai dengan lahirnya computer selama lebih dari satu abad, tetapi disini dimaksudnya adalah komputer yang telah mentransfer segala hal. Bahkan pemahaman kita tentang informasi itu sendiri telah berubah pada saat kita memikirkan bagaimana kita akan berkomunikasi dengan mesin dan yang logikanya sempurna tetapi yang sebagian besar tak punya acara mengambil keputusan yang logis. Kaitan antara penggunaan komputer dengan telekomunikasi – yang dalam makna yang sangat kaku, merupakan definisi dari teknologi informasi – tentu saja akan menjadi ketetapan yang berpengaruh pada akhir abad ke duapuluh, karena ia telah mengubah paradigma komunikasi manusia sekurang-kurangnya sebesar temuan mesin cetak, dan barangkali juga sebesar evolusi Bahasa itu sendiri. Dunia informasi tidak akan sempurna atau memadai jika tidak mengakui dan merangkul kehebatan dampak perubahan teknologi.

Dalam rangka memahami disiplin ilmu perpustakaan dan informasi inilah lahirnya program-program pendidikan ilmu perpustakaan di dunia yang hingga saat ini terus berkembang merambah negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dalam perkembangannya pendidikan perpustakaan selalu dihadapkan pada dua masalah utama. Di satu sisi kaitannya dengan profesi. Di sisi lain kaitannya dengan dunia akademik. dalam banyak hal kedua jenis hubungan ini memainkan peran yang mendasar dalam pendidikan perpustakaan. Sejarah pendidikan perpustakaan di seluruh dunia sangat beragam, mencerminkan keadaan gerakan perpustakaan dan sistem pendidikan di berbagai negara.

Pendidikan perpustakaan diawali dengan orientasi praktis dan terus tumbuh menjadi disiplin ilmu. Proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat bervariasi dari satu negara dengan negara lainnya, bahkan di beberapa tempat berlangsung diluar perguruan tinggi.

B. Pendidikan Ilmu Perpustakaan dalam Perspektif Sejarah

Pendidikan ilmu perpustakaan lahir pada tahun 1880an ketika sekolah ilmu perpustakaan didirikan di Columbia School of Library Economy. Inisiatif ini pada tahun-tahun berikutnya diikuti oleh beberapa sekolah di Amerika

Serikat. Universitas Chicago mendirikan sekolah Pasca Sarjana yang pertama dalam bidang Ilmu Perpustakaan pada tahun 1926 dan sejak saat itu pendidikan keperpustakaan menjadi berbasis riset dan pada tingkat Program Pascasarjana. Pendidikan tingkat Master menjadi jalan yang sangat dikenal di Amerika dalam bidang ilmu perpustakaan. Asosiasi Perpustakaan Amerika memainkan peran yang penting dalam meningkatkan strategi pendidikan. Pada akhir abad itu, pendidikan perpustakaan di Amerika menjadi sumber inspirasi terutama bagi para pustakawan di Eropah, yang kebanyakan pergi ke Amerika untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang perpustakaan.

Ketika Asosiasi Perpustakaan dibentuk di Inggris pada tahun 1877, usaha untuk membangun pendidikan formal dalam bidang perpustakaan dimulai. Disekitar abad itulah, pendidikan formal dibangun di University College London dan di London School of Economics. Asosiasi Perpustakaan memainkan peran yang sangat penting, tetapi kontroversi lahir dalam hal penyusunan silabus. Pada tahun 1950an, lahirlah bidang *information science* (ilmu informasi) yang muncul dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu komputer, ilmu perpustakaan, komunikasi, administrasi bisnis, matematika, mesin, psikologi, filsafat, dan bahasa. Ilmu informasi menekankan pada pemanfaatan aplikasi teknologi modern – menggabungkan antara proses dan sistem, komputerm, satellite, dan teknologi lainnya, dan sumber daya manusia – untuk memberikan dan melayani dalam bidang informasi. (McCook, 2009, p. 9)

Model pendidikan di Amerika dan di Inggris mempengaruhi pendidikan dalam bidang perpustakaan di berbagai negara. Model Inggris diikuti di Australia dan New Zealand pada awal abad ke duapuluh. Mereka juga mempengaruhi model pendidikan keperpustakaan di wilayah-wilayah Afrika Sub Sahara dan Asia Selatan. Model pendidikan perpustakaan di Amerika diikuti oleh model pendidikan perpustakaan di Canada dan Amerika Latin serta Amerika Selatan.

Di wilayah Amerika dan Inggris asosiasi perpustakaan memainkan peran yang aktif dalam proses akreditasi program-program pendidikan. Hal ini tidak terjadi di wilayah negara-negara Eropah dan Scandinavia. Secara umum, di negara-negara Eropah dan Scandinavia, pendidikan perpustakaan dibangun dengan hubungan yang sangat dekat dengan pemerintah yang menjadi lembaga resmi yang mengatur dan pengaruh asosiasi perpustakaan lebih kepada badan penasehat. Akreditasi program-program merupakan monopoli pendidikan. Adalah suatu hal yang biasa membangun pendidikan di sekolah-sekolah professional, sekalipun diluar sistem universitas.

Perkembangan pendidikan perpustakaan yang sesungguhnya muncul pada akhir Perang Dunia ke II. Di Inggris beberapa pendidikan perpustakaan dibangun pada tingkat College. Asosiasi Perpustakaan mengawasi kurikulumnya dan melaksanakan ujian. Selama decade berikutnya silabus ditingkatkan menjadi pendidikan dua tahun penuh dan prasyarat dasar disamakan dengan prasyarat masuk perguruan tinggi. Periode tersebut ditandai dengan beberapa perdebatan antara asosiasi perpustakaan dan beberapa sekolah tentang peran asosiasi dalam pemberian akreditasi dan pelaksanaan ujian. Sejak akhir tahun 1960an program Sarjana dan Master dalam bidang ilmu perpustakaan dibangun di berbagai lembaga dan peran asosiasi perpustakaan berubah dari control pada pelaksanaan ujian menjadi akreditasi program dan pengembangan pendaftaran professional. Penerimaan dan akreditasi program didasarkan pada konsultasi panduan pendidikan.

Pada tahun 1992 politeknik di Inggris dan sejumlah kolej (college) menjadi universitas dan keadaan ini selanjutnya merubah pendidikan perpustakaan. Perubahan ini meletakkan pendidikan secara lebih kuat pada lingkungan yang lebih berorientasi riset dan silabusnya menjadi bentuk modul secara lebih luas. Pada saat yang sama keragaman kurikulum meningkat. Hal itu merupakan respon terhadap perubahan yang diharapkan yang menjadi kebutuhan pasar kerja dan juga pembangunan profil lembaga untuk menarik mahasiswa.

Secara tradisional, sistem pendidikan perpustakaan di Eropah memiliki dua model: yang berbasis universitas dan yang berbasis sekolah professional. Sekolah professional memiliki orientasi yang jelas dan memiliki kewajiban penelitian yang terbatas. Banyak program pendidikan keperpustakaan ditempatkan pada model Sekolah Profesi ini, tetapi situasi ini telah banyak berubah sejak tahun 1990an. Di negara-negara Eropah Utara dan Atlantik Utara sekarang memungkinkan untuk mengambil program PhD dalam bidang Perpustakaan dan Ilmu Informasi (LIS) berbasis riset. Kita juga melihat kecenderungan yang sama di negara-negara Eropah. Di Jerman, program Master dalam bidang perpustakaan dan topik-topik yang terkait juga telah mulai diperkenalkan. Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara Eropah Tengah dan Timur, seperti Hungaria.

Sekalipun model pendidikan Amerika dan Inggris sudah memiliki pengaruh yang sangat besar di berbagai belahan dunia, tetapi ada juga model pendidikan yang lahir dari sistem pendidikan Rusia (USSR), dan bahwa model yang terakhir ini banyak berpengaruh di negara Cina, dan

juga India yang memiliki sejarah pendidikan keperpustakaan yang cukup panjang.

Pola pendidikan professional dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi di Australia sangat bervariasi dengan masa kuliah yang berbagai ragam waktunya di berbagai jenis lembaga pendidikan, mengikuti tradisi Australia, Inggris dan Amerika. Keragaman ini telah meningkat pada beberapa tahun terakhir dengan perubahan nama jurusan dan program studi dan matakuliah yang diberikan dan evolusi serangkaian matakuliah yang berfokus pada pengelolaan teknologi dan tehnik informasi. (Broadbent, 1988)

Pada tahun 2000, IFLA memberi sumbangan kepada pengembangan pendidikan perpustakaan dengan menyetujui serangkaian pedoman.

Perubahan masyarakat dari tahun 1980an ke belakang telah melahirkan berbagai konsekuensi bagi pendidikan keperpustakaan di seluruh dunia. Di Amerika beberapa sekolah perpustakaan ditutup. Di negara-negara lain, mengalami kesulitan menarik sejumlah mahasiswa yang memadai.

Profesi ini tampaknya bergaya kuno dan keadaan ini mengarah kepada keragaman yang radikal dalam kurikulum di berbagai lembaga. Keragaman ini merupakan respon terhadap munculnya peluang lapangan pekerjaan baru, terutama di wilayah swasta, dan di beberapa negara kita lihat sejumlah besar pustakawan bekerja pada jenis pekerjaan baru. Usahanya adalah bagaimana menyeimbangkan antara subjek inti kurikulum dengan topik baru yang lebih menarik.

C. Perkembangan Pendidikan Perpustakaan di Berbagai Negara

Pendidikan Ilmu Perpustakaan memiliki sejarah yang cukup tua. Istilah Ilmu Perpustakaan sendiri dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa istilah seperti *Library Science*, *Library Studies*, *Library and Information Science*, *Library and Information Studies* dan *Information Science*.

Ilmu Perpustakaan dan Informasi secara tradisional memiliki karakteristik yang empiris dan tidak terlalu berorientasi teoritis pada setiap bidangnya. Tinjauan yang kritis dan seimbang jarang dilihat pada bidang ilmu ini. Akan tetapi selama beberapa tahun belakang ini, sudah ada perkembangan secara umum dalam hal penguatan teori, dan sudut pandang yang berbeda telah diuji cobakan pada lingkungan empiris yang tidak terlalu tradisional.

Hal ini bukan hanya mengundang teori kritik secara umum, tetapi juga usaha untuk meringkas dan menggunakan pengetahuan empiris yang ada dalam membatasi unsur-unsur keseimbangan baik ilmu perpustakaan sebagai sebuah bidang akademik penelitian dan keperpustakaan sebagai praktek sosial. (Leckie, Given, & Buschman, 2010)

Pada dasarnya ada dua wilayah didalam ilmu perpustakaan dan informasi dimana versi yang berbeda dari teori kritik siap digunakan: penelitian tentang perpustakaan umum dan organisasi ilmu pengetahuan. Penelitian tentang perpustakaan umum adalah adanya perubahan paradigma dimana perpustakaan umum yang secara tradisional berorientasi pada pustakawan sebagai pelayan informasi, menjadi berorientasi kepada pengguna. Perubahan ini menjadikan perpustakaan sebagai institusi yang netral. Organisasi ilmu pengetahuan melibatkan kajian-kajian terkait dengan klasifikasi ilmu pengetahuan.

Di Inggris kuliah informasi diberikan pada program sarjana dan pasca sarjana di 18 jurusan di universitas baik pada universitas baru maupun lama, misalnya politeknik. Pada masa lampau secara kolektif disebut “sekolah perpustakaan (*library school*)” tetapi sekarang hany lia yang mempertahankan kata perpustakaan pada namanya. Pada lembaga mereka masing-masing sekolah-sekolah ini dijumpai pada fakultas humaniora, ilmu sosial, bisnis, manajemen, seni dan sains dan tak jarang berubah home base. (Hare, 2000)

Di Amerika (Abouserie, 2009) pendidikan ilmu perpustakaan ditawarkan untuk beberapa jenjang pendidikan, mulai dari sarjana, Master, dan Doktor. Akreditasi program pendidikan ilmu perpustakaan di Amerika ditentukan oleh American Library Association (ALA) yang menetapkan standar-standar yang harus dipenuhi oleh program studi ilmu peprustakaan. Sejak tahun 1990an program studi Ilmu Perpustakaan di beberapa universitas di Amerika mengalami transformasi kedalam ruang lingkup yang lebih luas. Ada universitas yang telah sama sekali membuang kata “perpustakaan” pada nama program studi, sementara yang lain masih mempertahankan. Di University of North Carolina, misalnya, *School of Information and Library Science*, di Syracuse University menggunakan nama *School of Information Studies*.

Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Iran memiliki sejarah panjang lebih dari 50 tahun. Pendidikan formal pertama berupa pelatihan pustakawan dibuka pada tahun 1938, diikuti dengan dibukanya pelatihan pendek yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan setelah tahun tersebut,

dan pada akhirnya mendirikan MLIS (Master pada bidang perpustakaan) pada tahun 1965. Pada decade yang lalu, 50 jurusan didirikan di Al Zahra (sebelum Mottahedin), Ilmu Medis Iran, Shahid Chamran, Shiraz, dan universitas Tabriz, dan selanjutnya program sarjana, master, dan PhD dikembangkan. Lulusan pertama di Iran adalah dari Universitas Tehran.

Pendidikan formal pertama berupa workshop tersebut diberikan oleh para praktisi pustakawan dari luar Iran yang diselenggarakan selama 2 minggu atau lebih. Training yang diberikan oleh pakar dan praktisi tersebut tidak hanya terbatas pada workshop saja melainkan juga meliputi program-program in-service training bagi pustakawan setempat, ceramah, bimbingan dan pelaporan. Mereka juga membawa para peserta didik berkunjung ke sekolah-sekolah ilmu perpustakaan di luar negeri dimana pada akhirnya mereka mendapatkan sertifikat pustakawan profesional setelah menamatkan program pendidikan ilmu perpustakaan di luar negeri. (Harvey, 1973)

Dewasa ini, banyak lulusan program sarjana Ilmu Perpustakaan di Iran melanjutkan studi ke salah satu sub disiplin Ilmu Perpustakaan pada tingkat Master (perpustakaan akademik, Perpustakaan sekolah, Perpustakaan umum, dan bidang informasi), sementara berdasarkan penelitian, sekalipun memiliki sejarah panjang, bidang ilmu ini tidak lepas dari kesulitan. (Asemi & Aghajan, n.d.)

Adapun halnya perkembangan pendidikan perpustakaan di Asia Tenggara masih dikategorikan baru dibandingkan dengan perkembangan pendidikan perpustakaan di Amerika dan Eropah. Perkembangan pendidikan perpustakaan di Asia Tenggara masih tergolong muda. (Feather & Sturges, 1997, p. 602) misalnya di Brunei Darussalam, pendidikan perpustakaan merupakan gejala sosial yang masih baru. Akan tetapi sekolah yang baru saja dibangun telah dilengkapi dengan perpustakaan dan pusat sumber daya. Di banyak negara ASEAN

Sejarah perkembangan pendidikan tinggi dalam bidang Ilmu Perpustakaan di Cina baruawali dengan pidato Professor Li Dazhao, Direktur Perpustakaan Peking University pada peringatan ke dua Beijing Higher Normal School pada tahun 1919 tentang pentingnya training dan pendidikan bagi para pengelola buku di perpustakaan. Seruan Profesor Li Dazhao ini didukung dengan kembalinya para mahasiswa Cina angkatan generasi awal dari Amerika yang belajar dalam bidang *Library Science*, diantaranya adalah: Shen Zurong, Du Dingyou, Li Xiaoyuan, and Liu Guojun. (Guangwei, Wu, Lili, 1997, p. 1). Keempat orang inilah yang kemudian dianggap sebagai

pelopor dalam pengembangan pendidikan bidang Ilmu Perpustakaan di Amerika yang mendedikasikan hidupnya sepenuhnya bagi pengembangan Ilmu Perpustakaan.

Selanjutnya, selama 50 tahun berikutnya proses pendidikan di bidang Ilmu Perpustakaan berlangsung secara formal dan informal dengan dukungan *Chinese Library Association* yang dengan gigih mendesak Kementerian Pendidikan Pusat di Cina untuk mengembangkan pendidikan dalam bidang *Library Science* di perguruan tinggi. Namun demikian, Pendidikan Tinggi pertama yang secara resmi berdiri di Cina adalah Sekolah Ilmu Perpustakaan (*Library School*) yang merupakan lembaga pelatihan bagi pustakawan satu-satunya di Cina yang didirikan oleh seorang wanita berkebangsaan Amerika, Mary Elizabeth Wood (Guangwei, Wu, Lili, 1997, p. 2). Dia menjadi pustakawan sekaligus dosen pada Ilmu Perpustakaan di Boone University. Pada tahun 1914 dia membiayai Shen Zurong untuk berangkat ke *New York Public Library School* untuk belajar di bidang Ilmu Perpustakaan, dan tiga tahun kemudian diikuti dengan mengirimkan Hu Qingsheng. Setelah keduanya kembali dari Amerika, Wood membantu keduanya mendirikan Sekolah Ilmu Perpustakaan di Boone University pada bulan Maret 1920 yang kemudian dikenal dengan Wuchang Wenhua College.

D. Perkembangan Pendidikan Perpustakaan di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan formal di bidang Perpustakaan telah mulai diselenggarakan pada tanggal 15 Oktober 1952 (Basuki, 1994; Sudarsono, 2009, p. 285) dengan dibukanya Kursus Pendidikan Pegawai Perpustakaan. Pendidikan awal bidang keperpustakaan ini diberikan dalam bentuk pelatihan atau kursus. Pendidikan awal ini mula-mula dibuka di Bandung pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Baru beberapa tahun kemudian, bentuk pendidikan formal dalam bidang keperpustakaan dibuka di Indonesia pada tingkat Diploma dan Sarjana, mulai dari D2, D3, S1 dan S2.

Berbagai jenjang pendidikan dalam bidang ilmu Perpustakaan ini dibuka pada berbagai Fakultas yang berbeda-beda pada universitas yang berbeda. Baru pada beberapa tahun terakhir di Indonesia mulai membuka program pendidikan tingkat S3 dalam bentuk Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dibawah Program Studi Kajian Budaya dan Media, di Universitas Gajahmada, dan Sekolah Pasca Sarjana Interdisciplinary Islamic Studies di Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kondisi keragaman program studi Ilmu Perpustakaan di berbagai universitas ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan juga di negara lain seperti Australia. (Broadbent, 1988)

Sejarah perkembangan pendidikan pustakawan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pertama antara tahun 1952-1969, periode kedua tahun 1969-1982, dan periode ketiga sesudah tahun 1982. Pembagian sistem tersebut berdasarkan pada sistem penerimaan calon, syarat calon serta sistem pendidikan pada umumnya. (Basuki, 1994, p. 108). Sejak tahun 1982 mulailah dikenal pendidikan formal pustakawan mulai program Diploma 1, 2, dan 3 serta program Sarjana. Di berbagai universitas. Program Master sendiri di buka pada tahun 1990/1991 di Universitas Indonesia.

Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Perpustakaan merupakan sebuah program studi yang diselenggarakan dibawah izin Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program studi Ilmu Perpustakaan dapat dikategorikan sebagai salah satu jurusan baru yang kemudian mulai berkembang di Indonesia. Sejauh ini instansi yang menyelenggarakan program pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia yaitu Perguruan Tinggi (Universitas) dan Institut, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan data, terdapat sekitar 58 perguruan tinggi dan institut baik negeri ataupun swasta yang sudah menyelenggarakan program studi Ilmu Perpustakaan dan informasi, terdiri dari Diploma 3, Strata 1 dan Strata 2, bahkan Strata 3 yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia. Diawali pada tahun 2012/2013, Universitas Gadjah Mada merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang telah membuka program Doktor (jenjang S3) untuk jurusan Ilmu Perpustakaan yang berada dibawah naungan Program Studi Culture Media, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB-UGM). Pada tahun 2014/2015 UIN Sunan Kalijaga juga mengikuti jejak UGM untuk membuka program Doktor (jenjang S3) jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Sementara itu sampai saat ini sudah ada 5 perguruan tinggi di Indonesia yang membuka program Magister (jenjang S2), yaitu Universitas Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Gadjah Mada, dan Institut Pertanian Bogor.

Namun, adanya sekolah Ilmu Perpustakaan di berbagai universitas belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat sehingga ilmu ini belum dianggap menarik dan penting untuk pengembangan karir di masa depan.

Masyarakat menganggap Ilmu Perpustakaan sebagai suatu ilmu baru dalam kehidupannya, belum bisa memberikan peningkatan kesejahteraan sebagaimana halnya profesi guru, dokter, perawat, dan lainnya. Dengan adanya pemerataan jenjang pendidikan Ilmu Perpustakaan, dari jenjang diploma hingga doktor, diharapkan masyarakat mulai tertarik untuk belajar dan sekolah Ilmu Perpustakaan. Kedepannya, diharapkan intelektualitas mahasiswa perpustakaan (calon pustakawan) dan pustakawan di Indonesia dapat berkompetesi dengan profesi lainnya. Pemahaman dan pengetahuan kepustakawan dari segi teknis, administratif, manajemen, dan kegiatan riset dapat meningkat, hingga akhirnya menjadi profesi yang professional (Nashihuddin, 2014). Berikut adalah daftar perguruan tinggi atau universitas yang menyelenggarakan program studi Ilmu Perpustakaan di Indonesia:

Tabel 1

Daftar Program Studi Ilmu Perpustakaan di Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 2018

No	Prodi/ Konsentrasi	Ting- kat	Nama Prodi	Fakultas	Univ.
1	Prodi/ Departemen	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	USU
2	Prodi	D-3	Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	USU
3	Prodi/ Departemen	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Fakultas Ilmu Budaya	UI
4	Bidang Studi	D-3	Manajemen Informasi dan Dokumen	Program Vokasi	UI
5	Prodi	S-2	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	UI
6	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpus- takaan Islam	Fakultas Adab dan Humaniora	UIN Syarif Hidayatullah
7	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	Undip
8	Prodi	D-3	Perpustakaan Dan Informasi	Fakultas Ilmu Budaya	Undip

9	Prodi	D-3	Kearsipan	Fakultas Ilmu Budaya	Undip
10	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Fak. Adab dan Ilmu Budaya	UIN Sunan Kalijaga
11	Prodi	D-3	Perpustakaan dan Informasi Islam	Fak. Adab dan Ilmu Budaya	UIN Sunan Kalijaga
12	Program	S-2	Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)	Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)	UIN Sunan Kalijaga
13	SPS	D-3	Informasi dan Perpustakaan	Fikom	Unpad
14	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fikom	Unpad
15	SPS	S-2	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	Fikom	Unpad
16	Prodi	D-3	Kearsipan	Sekolah Vokasi	UGM
17	Program	S-2	S2 Manajemen Informasi dan Perpustakaan	Prodi Kajian Media Sekolah Pascasarjana	UGM
18	Program	S-2	Magister Teknologi Informasi Perpustakaan	Departemen Ilmu Komputer FMIPA	IPB
19	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Teknologi Informasi	Universitas Yarsi
20	Prodi	D-3	Perpustakaan dan Kearsipan	Fisip	Universitas Haluoleo
21	Prodi	D-3	Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi	Fisip	Universitas Lampung
22	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	Univ. Lancang Kuning
23	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Bengkulu

24	Jurusan	D-3	Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi	Fakultas Ilmu Budaya dan Adab	IAIN Imam Bonjol
25	Prodi	D-3	Informasi, Perpustakaan & Kearsipan	Fakultas Bahasa Sastra dan Seni	UNP
26	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Univ. Muham- madiyah- Mataram
27	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Univ. Sebelas Maret
28	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	Fakultas Tarbiyah	IAIN Antasari
29	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Sultan Alauddin
30	Prodi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Ar- Raniry
31	Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Ar- Raniry
32	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Wijayakusuma
33	Prodi/ Departemen	S-1	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	Fisip	Unair
34	Prodi	D-3	Teknisi Perpustakaan	Fisip	Unair
35	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fikom	Uninus
36	Prodi	S-1	Perpustakaan dan Informasi	FIP	UPI
37	Konsentrasi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Raden Patah
38	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fak Ilmu Administrasi	Universitas Brawijaya
39	Prodi/ Jurusan	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Sam Ratulangi
40	Prodi	D-3	Perpustakaan	Fisip	Universitas Sam Ratulangi
41	Prodi	D-3	Perpustakaan	Fisip	Universitas Udayana

42	Prodi	D-2	Perpustakaan	Fisip	Universitas Terbuka
43	Prodi	D-3	Perpustakaan	Fakultas Sastra	Universitas Negeri Malang
44	Prodi	D-2	Perpustakaan		STISIP Petta Baringeng Soppeng
45	Prodi	D-4	Kearsipan	Fisip	Universitas Terbuka
46	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
47	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Teknologi Informasi	Universitas Kristen Satya Wacana
48	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Raden Patah Palembang
49	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	FISIP	Univ. Cendrawasih
50	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	FISIP	Univ. Sultan Ageng Tirtayasa
51	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	FISIP	USM Medan
52	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Sosial	UIN Sumatera Utara Medan
53	Konsentrasi	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fak Ilmu Administrasi	Univ Brawijaya
54	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Sastra	Univ Negeri Malang
55	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	FISIP	Univ Bengkulu
56	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	UNP
57	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	FISIP	Univ Terbuka
58	Prodi	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab dan Humaniora	UIN Alauddin

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa di Jawa terdapat 19 universitas, di Sumatera terdapat 9 universitas, di Sulawesi terdapat 4 universitas, di Lombok dan Kalimantan masing-masing terdapat 1 universitas penyelenggara Ilmu Perpustakaan dan informasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa universitas penyelenggara Ilmu Perpustakaan dan informasi masih terpusat di Jawa. Menurut Priyanto dalam Wahid (Nashihuddin, 2014) bahwa perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia masih belum merata. Terlihat dari sebagian besar dari program pendidikan ini hanya tinggi di Pulau Jawa, Program S2 hanya disatu tempat, Program S1 hanya dibeberapa tempat. Belum meratanya program ini merupakan kendala bagi pustakawan yang ingin menekuni Ilmu Perpustakaan. Padahal disisi lain, banyak perguruan tinggi besar untuk menyelenggarakan program studi Ilmu Perpustakaan.

Sebagaimana yang telah dibahas pada topik sebelumnya, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kontribusi berkembangnya bidang pendidikan ilmu perpustakaan. Oleh karena itu, program pendidikan ini bukan hanya semakin banyak dibuka di beberapa perguruan tinggi, tetapi juga mengalami perubahan dan embel-embel 'informasi' pada nama program studi 'ilmu perpustakaan' menjadi 'program studi ilmu perpustakaan dan informasi.' Hal ini dimaksudkan agar ruang lingkup wilayah kajian dan lulusannya meliputi aspek yang lebih luas daripada istilah 'perpustakaan' saja. (Nashihuddin, 2014)

E. Karir

Sebelum membahas lebih jauh tentang karir lulusan Ilmu Perpustakaan, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu apa yang kita maksud dengan "karir". Karir yang berasal dari Bahasa Inggris "*Career*",

Seluruh pekerjaan/ tugas yang pernah dikerjakan oleh seorang pegawai selama masa kerjanya Berbagai perilaku dan keputusan karir lulusan program studi ilmu informasi dan perpustakaan dipengaruhi oleh motivasi karirnya. Motivasi karir menjadikan seseorang dapat melakukan pilihan karir sesuai keinginannya ataupun pertimbangan pribadinya. Pengertian motivasi karir sebagaimana yang diungkapkan oleh Manuel London (1983) yaitu, "*the set of individual characteristics and associated career decision and behaviors that reflect the person's career identity, insight, into factors affecting his or her career, and resilience in the face of unfavorable career condition*". Definisi

tersebut menunjukkan bahwa motivasi karir merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilaku dan keputusan karirnya serta merupakan cerminan dari pemahaman karir (*career insight*), identitas karir (*career identity*) dan tantangan karir (*career resilience*) seseorang.

Tahapan perkembangan pekerjaan/ tugas dan tanggung jawab seorang pegawai membentuk suatu riwayat karir. Inilah yang disebut “*career path*”. Teori motivasi karir yang dikemukakan oleh London (1983) menyatakan “*Career motivation is defined as the set of individual characteristics and associated career decisions and behaviors that reflect the person’s career identity, insight into factors affecting his or her career, and resilience in the face of unfavorable career conditions*”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa “Motivasi karir merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilaku dan keputusan karirnya serta merupakan cerminan dari pemahaman karir (*career insight*), identitas karir (*career identity*) dan tantangan karir (*career resilience*) seseorang”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi karir mempengaruhi perilaku dan keputusan karir seseorang dalam pencarian kerja dan keputusan menerima suatu pekerjaan, keputusan untuk tetap berada dalam organisasi, perbaikan rencana karir, keikutsertaan dalam pelatihan, perolehan pengalaman kerja baru serta perencanaan maupun pencapaian suatu tujuan karir.

Dengan demikian bahwa motivasi karir merupakan cerminan dari pemahaman karir (*career insight*), identitas karir (*career identity*) dan ketahanan karir (*career resilience*). Dalam motivasi karir ketiganya merupakan komponen yang terkait dengan karakteristik individu. Motivasi karir sebenarnya dapat dipandang secara multidimensional, karena komponen motivasi karir terdiri dari:

1. Karakteristik individu

Dimensi karakteristik individu terdiri dari variabel kebutuhan, minat dan kepribadian yang berhubungan dengan karir seseorang. Dimensi ini dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu pemahaman karir (*career insight*), identitas karir (*career identity*) dan ketahanan karir (*career insight*). Ketiga domain dalam karakteristik individu ini menilai kerja seseorang berdasarkan kepribadian individu (Bray, 1982; Bray, Campbell, & Grant, 1974; Murray, 1938). Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing domain karakteristik individu:

a. Pemahaman Karir (career nsight)

Menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki persepsi realistis mengenai diri sendiri maupun orgnaisasi terhadap tujuan karirnya. Pemahaman karir seorang individu meliputi fleksibilitas tujuan karir, kebutuhan perubahan, kejelasan sasaran karir, kejelasan jalur karir, perspektif sosial, objektivitas diri, realisme harapan, keputusan karir, dan orientasi jangka panjang.

b. Identitas karir (career identity)

Menunjukkan seberapa penting karir bagi identitas seseorang. Identitas karir terdiri keterlibatan kerja (*work involvement*) dan keinginan mobilitas ke atas (*desire for upward mobility*). Dimensi keterlibatan kerja (*work involve-ment*) sangat berhubungan dengan identitas karir seseorang, misalnya keterlibatan dalam tugas kerja, orientasi profesional, komitmen terhadap pekerjaan manajerial, dan identifikasi dengan organisasi. Tingginya tingkat identitas karir seseorang juga menunjukkan bahwa individu tersebut memperoleh kepuasan dalam karirnya, bahkan dapat disimpulkan bahwa kepuasan dalam bidang karir menjadi lebih penting daripada bidang kehidupan lain (*primacy of work*).

Sedangkan yang termasuk dalam dimensi mobilitas ke atas (*upward mobility*) antara lain kebutuhan untuk kemajuan, kebutuhan pengakuan, kebutuhan dominasi, kebutuhan finansial serta kemampuan untuk menunda kepuasan.

c. Ketahanan karir (career resilience)

Menunjukkan ketahanan seorang individu terhadap gangguan karir dalam lingkungan yang kurang optimal. Ketahanan karir terkait kondisi kerja yang kurang menyenangkan/ menguntungkan bagi seseorang, sebagai contoh seseorang yang memiliki ketahanan karir tinggi, ketika menghadapi kondisi karir yang kurang optimal, dia akan tetap mampu mengontrol emosinya dan tetap dapat menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi karir yang kurang optimal misalnya hambatan untuk pencapaian tujuan karir, hubungan buruk dengan rekan kerja, serta berbagai kondisi lain yang tidak menyenangkan. Namun seseorang yang memiliki ketahanan karir tinggi akan dapat mengatasi berbagai gangguan karir dan situasi kerja yang kurang menyenangkan.

Ketahanan karir terdiri dari efisiensi diri (*self-efficacy*), pengambilan resiko (*risk taking*) dan ketergantungan (*dependency*). Efisiensi diri meliputi

harga diri, kebutuhan otonomi, kemampuan beradaptasi, pengendalian internal, kebutuhan pencapaian/berprestasi, inisiatif, kebutuhan kreativitas, standart kerja pribadi, dan orientasi pengembangan. Sedangkan pengambilan resiko terdiri dari kecenderungan pengambilan resiko, takut gagal, kebutuhan keamanan serta toleransi terhadap ketidakpastian dan ambiguitas. Selanjutnya yang termasuk dalam ketergantungan (dependency) antara lain daya saing, ketergantungan karir, dan kebutuhan persetujuan dari atasan maupun rekan kerja.

Jadi seorang individu yang memiliki ketahanan karir tinggi, akan memiliki self- efficacy sekaligus tingkat pengambilan resiko tinggi dan tingkat ketergantungan yang rendah. Sedangkan seorang individu yang ketahanan karirnya rendah cenderung akan lebih sering menghindari resiko, tergantung pada orang lain, mengikuti struktur dan menghindari situasi dimana hasil organisasi tergantung pada perilakunya. Sebaliknya seorang individu yang memiliki ketahanan karir tinggi melakukan pengambilan resiko, menjadi gantungan orang lain, menciptakan strukturnya sendiri dan berkembang pada situasi di mana hasil bergantung pada perilaku mereka.

2. Karakteristik situasional

Karakteristik situasional terdiri dari banyak elemen yang terkait lingkungan kerja dan penting untuk motivasi karir. Hal tersebut misalnya kebijakan dan prosedur kepegawaian, gaya kepemimpinan, desain pekerjaan, kohesivitas kelompok, program pengembangan karir, dan sistem kompensasi..

3. Perilaku dan keputusan karir

Perilaku dan keputusan Karir termasuk menghasilkan alternatif tindakan, mencari informasi tentang hal tersebut, mengevaluasi informasi, menetapkan tujuan, membuat keputusan untuk berperilaku dalam berbagai cara dan melaksanakan keputusan. Proses penetapan tujuan karir dan pembuatan keputusan karir sebenarnya berada dalam pikiran namun terwujud dalam tindakan yang dapat diamati. Pemahaman mengenai perilaku dan keputusan karir yang dapat dihubungkan dengan karakteristik individu dan situasional.

Berbagai uraian terkait komponen motivasi karir tersebut semakin memperjelas bahwa motivasi karir dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang melibatkan individu, yang dipengaruhi oleh situasi, dan selanjutnya tercermin dalam perilaku dan keputusan karir individu. Oleh karena itu

setiap karakteristik individu yang berhubungan dengan motivasi karir disesuaikan dengan karakteristik situasional serta perilaku dan keputusan karirnya .

Posisi/ jabatan (di masa yang akan datang), yang ingin dicapai / diperjuangkan oleh seorang pegawai. Proses pemilihan tujuan karir dan pola karir yang akan dipergunakan oleh seseorang dalam upaya pencapaian tujuan karir yang bertalian. Pengembangan/peningkatan yang dilakukan untuk menyelaraskan kemampuan/kompetensi seseorang dengan perencanaan karirnya.

F. Karir di Bidang Ilmu Perpustakaan

Pustakawan merupakan sebuah profesi yang sudah ada berabad-abad lamanya, diawali pada masa-masa kuno ketika rekaman tertulis dan gambar-gambar mendokumentasikan keberadaan umat manusia diukir diatas batu.(Kesselman & Weintraub, 2004) Ketika jumlah rekaman tersebut meningkat, dan format untuk merekam pengetahuan semakin bertambah luas, pustakawan diperlukan untuk mengelola rekaman tersebut dan mengatur sistem temu balik informasi dan penyebarluasan ilmu pengetahuan tersebut. Sekalipun kita hidup jauh dari masa ukiran batu, penyebarluasan informasi dan temu balik informasi tetap menjadi hal yang penting bagi pustakawan di dunia. Aspek yang unik dari peran pustakawan adalah keabadian mereka dan usaha yang terus menerus untuk memenuhi kebutuhan informasi yang luar biasa dari dunia yang terus berkembang dan berubah serta menjadi lingkungan yang serba digital. Namun demikian, Abdul Rahman Saleh (Saleh, 2011, p. 135) mempertanyakan apakah pustakawan merupakan sebuah profesi atau bukan. Hal ini karena bila dibandingkan dengan profesi guru atau dokter, misalnya, kedua profesi tersebut mempunyai pendidikan profesi untuk memperoleh pengakuan professional dalam bentuk sertifikasi. Sementara itu, untuk profesi pustakawan pendidikan professional tersebut tidak ada.

Kenyataan bahwa lulusan program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dari berbagai jenjang pendidikan bekerja dalam bidang-bidang pekerjaan yang baru dan beragam, menjadikan masyarakat kebingungan apakah mendaftarkan diri pada lembaga pendidikan professional atau teknis di bidang ini. Sekalipun lembaga-lembaga lokal menawarkan program, perlu dipahami peluang apa saja yang tersedia untuk lulusan bidang pendidikan

ini dan belajar sebanyak mungkin tentang berbagai program yang ada di berbagai lembaga yang berbeda. Kadang-kadang kantor-kantor biro konsultasi karir atau perpustakaan menyediakan katalog dari berbagai program pendidikan yang bermacam-macam; jika informasinya mutakhir, maka ini akan menjadi sumber informasi yang berguna. Akan tetapi, beberapa alat bantu berupa direktori diperlukan untuk memberikan alamat lembaga yang menawarkan program pendidikan ini. (McCook, 2009)

Ruang lingkup karir pustakawan memang cukup luas, terutama karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang mengembangkan peran pustakawan pada bidang yang beragam namun tetap menjalankan prinsip-prinsip ilmu perpustakaan. Shontz dan Murray (Shontz & Murray, 2007) secara detil menguraikan ruang lingkup wilayah karir pustakawan mulai dari perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, konsorsium, dosen Ilmu Perpustakaan, penjaja buku perpustakaan, penerbitan, asosiasi dana agen, dan karir yang non-tradisional lainnya. Karir pustakawan di perpustakaan umum sangat banyak, diantaranya meliputi: pustakawawan layanan dewasa, layanan remaja, layanan anak-anak, layanan pengguna, pustakawan multimedia, pustakawan layanan elektronik, manajer layanan teknis, kepala perpustakaan di desa, kepala perpustakaan cabang di kota, administrator, pustakawan tingkat wilayah, konsultan perpustakaan negara. Karir pada wilayah perpustakaan akademik meliputi pustakawan referensi, pustakawan referensi bidang luar negeri, pustakawan referensi dan mediator pustakawan sekolah, pustakawan bidang dokumen pemerintah, pustakawan ilmu sosial dan program *outreach*, pustakawan pendidikan jarak jauh, pustakawan pengembangan koleksi, spesialis kurikulum, konservator, pustakawan katalog dan pelatihan, pustakawan katalog bahan khusus, pustakawan sumberdaya elektronik, pustakawan spesialis pemesanan bahan koleksi, pustakawan layanan akses, pustakawan bidang data, ahli spesialis metadata, pustakawan bidang sistem, pustakawan teknologi, pustakawan sumber daya manusia, kordinator literasi informasi, kepala bagian peminjaman silang layan/ layanan pengantaran dokumen (*Document Delivery Services*), manajer terbitan berkala elektronik, kepala layanan bidang informasi, kordinator layanan perpustakaan, kepala pusat sumberdaya pembelajaran, kepala perpustakaan universitas. Karir pustakawan sekolah meliputi pustakawan sekolah swasta, dan pustakawan sekolah internasional. Karir pustakawan perpustakaan khusus meliputi pustakawan sejarah atau bidang ilmu tertentu, pustakawan medis, pustakawan spesialis informasi organisasi penelitian

pemerintah, pustakawan museum, pustakawan perpustakaan seni, pustakawan bagi orang-orang berkebutuhan khusus, dan lain-lain. Karir pustakawan di bidang konsorsium meliputi pelatih Internet, kordinator dukungan anggota, spesialis metadata, manajer pengetahuan. Karir dalam bidang akademik ilmu perpustakaan meliputi Asisten Dosen, dosen tamu di beberapa universitas di luar negeri. Karir pustakawan dalam bidang penerbitan meliputi editor, penerbit, pengarang, pembicara, editor pembantu, pengarang novel, pengindeks buku, penerbit buku lepas, manajer bagian perizinan dan hak cipta, manajer pemasaran elektronik, kordinator pemasaran web, pustakawan pangkalan data. Karir non tradisional diantaranya meliputi pustakawan pribadi, professional informasi independen, konsultan, wiraswasta, manajer program senior, arsitek informasi, analis kecerdasan kompetitif, spesialis manajemen pengetahuan, Sarjana lulusan dari program studi Ilmu Perpustakaan dapat menduduki profesi yang beragam sesuai dengan karakteristik dari Ilmu Perpustakaan yang bersifat interdisipliner. Sebagaimana diungkapkan oleh Taylor & Parish (2009). Dalam bukunya “Carrer Opportunities in Library and Information Science, ia menguraikan 70 jenis pekerjaan yang potensial bagi lulusan Ilmu Perpustakaan. Sementara itu menurut McCook (McCook, 2009, p. 1) ada beberapa peluang karir bagi seseorang yang memiliki pendidikan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, diantaranya adalah:

- Ahli di bidang informasi (*information specialist*) di industri petrokimia
- Direktur sistem perpustakaan di berbagai wilayah
- Arsiparis di berbagai lembaga pemerintahan dan museum
- Penelusur pangkalan data untuk agen regulasi nuklir
- Kordinator layanan anak untuk perpustakaan umum
- Media specialist at an elementary or secondary school
- Analis sistem untuk perangkat bibliografi
- Kataloger untuk materi Bahasa klasik pada perpustakaan akademik.

Di Indonesia, karir pustakawan tidak sebaik di luar negeri. Citra terhadap profesi pustakawan juga masih dipandang sebelah mata dibandingkan dengan profesi lainnya seperti guru, dosen, dokter, insinyur, dan lain-lain. Sedikit masyarakat yang memandang penting profesi pustakawan ini sehingga sedikit pula orang yang memasukkan anaknya pada program studi Ilmu Perpustakaan. Citra pustakawan sebagai penjaga perpustakaan dan petugas teknis pelayanan di perpustakaan menjadikan bidang ini

kurang diminati banyak orang. Pekerjaan mengelola perpustakaan dan melayani pengguna perpustakaan tidak dipandang sebagai sebuah tugas profesional yang membutuhkan keahlian yang perlu dilatih dan dididik pada lembaga pendidikan.

Meskipun bagi pustakawan yang Pegawai Negeri Sipil memiliki jenjang karir yang telah diakui di Indonesia dalam Jabatan Fungsional Pustakawan yang ditetapkan pada tahun 1988, tetapi profesi ini tetap tidak berkembang dengan baik. (Saleh, 2011, p. 121) Persoalan utama terletak pada citra diri pustakawan yang rendah terhadap profesinya, kurang percaya diri terhadap skill yang ia miliki, tidak memiliki rasa bangga terhadap profesinya.

Dalam era informasi dewasa ini, karir pustakawan adalah sebagai profesional informasi. Dengan klaim ini maka berbagai peluang karir yang terkait dengan profesional informasi meliputi:

- Spesialis informasi pada industry petrokimia
- Direktur sistem perpustakaan di berbagai kota
- Arsiparis di berbagai lembaga pemerintah maupun museum
- Penelusur database (pangkalan data) untuk agen regulasi nuklir
- Kordinator layanan anak pada Perpustakaan kota
- Spesialis media pada Perpustakaan sekolah
- Analis sistem untuk perangkat bibliografi
- Kataloger material Bahasa klasik pada perpustakaan akademik. (McCook, 2009)

Professional informasi memiliki makna yang lebih luas daripada pustakawan dan ilmuwan informasi. Professional informasi biasanya merupakan seseorang yang terdidik untuk mengelola, menemukan dan menyebarkan informasi. Professional informasi biasanya memiliki latar pendidikan Sarjana dalam bidang ilmu-ilmu umum dan Master dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Seseorang dengan latar belakang pendidikan Sarjana di bidang sejarah dan sastra dan master di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, sangat cocok menjadi pustakawan di bidang layanan publik di perpustakaan akademik atau perpustakaan umum. Pustakawan yang bekerja pada bagian layanan anak biasanya disebut sebagai spesialis media – di perpustakaan sekolah dasar atau menengah.

Profesional informasi bekerja di semua jenis organisasi. Lembaga-lembaga public seperti universitas dan sekolah tinggi, perpustakaan umum, sekolah

dan agen-agen pemerintah semuanya membutuhkan keterampilan individu dalam mengelola informasi. Perusahaan-perusahaan, agen-agen periklanan, asosiasi perdagangan, dan lembaga-lembaga non profit seperti museum membutuhkan keahlian professional yang membantu mereka mengelola dokumen, menemukan data, dan menggabungkan fakta-fakta untuk dianalisa.

Karir dalam bidang ilmu informasi membutuhkan mobilitas yang cukup tinggi. Seseorang professional informasi yang menduduki posisi sebagai Direktur bisa jadi berubah menduduki posisi sebagai kepala departemen di Perpustakaan kota. Pustakawan penelusur pangkalan data (database) pada sebuah perpustakaan bisa beralih menjadi kordinator layanan informasi online pada sistem yang lebih luas. Seorang spesialis media pada suatu perpustakaan sekolah dapat beralih menjadi konsultan dalam bidang teknologi media dan pembelajaran.

Di negara-negara maju seperti Amerika, Australia, peran berbagai asosiasi dalam bidang perpustakaan sangat besar dalam hal memberikan layanan penempatan dan menyelenggarakan konferensi-konferensi untuk pendidikan lanjut.

Dalam kaitannya dengan penentuan karir di bidang apapun, termasuk di bidang perpustakaan dan informasi, seseorang biasanya telah mmengambil keputusan sebelum ia memilih perguruan tinggi. Jika seseorang berniat untuk belajar dalam bidang ilmu informasi selama masa studinya, dia akan berencana dan memutuskan untuk memilih perguruan tinggi yang menawarkan matakuliah ilmu informasi yang diajarkan secara reguler. Ini berarti ia juga harus mengambil matakuliah-matakuliah yang merupakan bagian dari pendidikan dan program pelatihan. Selain itu, ia juga harus mencari informasi apakah perguruan tinggi yang akan ia pilih merupakan perguruan tinggi yang terakreditasi oleh lembaga akreditasi resmi.

Banyak universitas yang menawarkan program sarjana di bidang ilmu informasi. Beberapa universitas di luar negeri yang menawarkan program pascasarjana dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi memberikan peluang mahasiswa untuk mengambil matakuliah tersebut selagi ia masih duduk di bangku program sarjana.

Pemilihan perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang yang berencana untuk belajar di bidang perpustakaan dan informasi pada tingkat program pasca sarjana. Juga perlu diperhatikan

kualitas perguruan tingginya, dan perlu ditelusur informasi apakah perguruan tinggi tersebut terakreditasi.

Hal lain yang perlu menjadi pertimbangan saat memilih program studi adalah memastikan apakah program studi tersebut menawarkan fleksibilitas dalam memilih minat mahasiswa. Penting juga dijajaki, apakah program studi tersebut mempunyai pendidikan lanjut di luar negeri. Hal ini sangat baik untuk meningkatkan kemampuan Bahasa asing mahasiswa, khususnya Bahasa Inggris.

Pilihan program pendidikan untuk karir pembantu teknis perpustakaan biasanya lebih terbatas dan biasanya beberapa tahun tertunda setelah seseorang menamatkan pendidikan sekolah menengah atasnya. Karena program-program seperti ini biasanya ditawarkan hanya selama 2 tahun pendidikan, maka peminatnya juga berasal dari lingkungan sekitar kampus saja. Calon mahasiswa perlu mengkaji juga peluang melanjutkan pendidikan yang tersedia untuk bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Pada profesi informasi, persiapan program sarjana dalam bidang ilmu umum merupakan salah satu kunci sukses. Beberapa perpustakaan dan pusat informasi membutuhkan keahlian khusus dalam bidang tertentu yang diperoleh dari alumni sarjana dengan konsentrasi tertentu; akan tetapi sesungguhnya lulusan program sarjana dalam bidang apapun dapat digunakan untuk bekerja di pusat-pusat informasi. Ketika kebutuhan akan fungsi temu balik informasi dan perpustakaan makin meningkat dan berbasis komputer, maka semua profesional informasi perlu kemampuan menggunakan komputer.

Dalam memilih program studi ilmu perpustakaan dan informasi, seorang calon mahasiswa perlu menjajaki peluang bantuan beasiswa dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Akan tetapi, tawaran beasiswa ini sangat kompetitif. Oleh karena itu, seorang mahasiswa perlu mengembangkan strategi mencari beasiswa yang saingannya kecil. Kadang-kadang beberapa beasiswa yang ditawarkan mempersyaratkan calon mahasiswa atau mahasiswa telah mengabdikan bekerja di perpustakaan tertentu selama beberapa periode.

Di luar negeri, seseorang memilih program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi sementara ia bekerja di perpustakaan. Hal ini memberikan pengalaman istimewa bagi mereka dimana mereka bisa mengaplikasikan teori dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di bangku kuliah langsung ke perpustakaan. (Brown et al., 2013)

Dengan ditutupnya beberapa sekolah Ilmu Perpustakaan Pada tahun 1980, terjadi perubahan nama lembaga pendidikan Ilmu Perpustakaan. Beberapa diantaranya tetap bertahan sebagai sekolah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, dengan penekanan didalam kurikulumnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Beberapa diantaranya bahkan membuang kata ‘perpustakaan’ dengan tujuan agar lulusannya tidak terikat pada jenis lembaga tertentu dan memiliki keterampilan dan persepektif yang luas dalam bidang teknologi informasi. Beberapa sekolah Ilmu Perpustakaan tersebut membuka perkuliahan jarak jauh melalui teknologi berbasis Web. Beberapa sekolah menawarkan Strata 1 dalam kajian informasi. Semuanya untuk memenuhi kebutuhan lulusan agar memiliki keterampilan pengelolaan perpustakaan tradisional seperti pemilihan bahan koleksi, cataloging, layanan referensi dan sejenisnya, dan keterampilan baru yang berhubungan dengan perpustakaan digital – bukan hanya meliputi keterampilan penelusuran Internet, tetapi juga keterampilan digitalisasi, desain Web dan seterusnya. Akan tetapi, lulusan dengan keterampilan demikian, seringkali lebih memungkinkan mendapat tawaran pekerjaan yang lebih baik yang tidak berhubungan dengan perpustakaan oleh pemerintah, perusahaan teknologi dan dan perusahaan lainnya. (Feather & Sturges, 1997, p. 456)

Sulistyo-Basuki (1994, p. 245) mengatakan bahwa sebagai karir, kemungkinan profesi pustakawan dianggap sebagai profesi yang kurang terhormat ataupun kurang menjanjikan masa depan yang baik. Akan tetapi bisa saja profesi ini menjanjikan lebih baik di masa depan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan masyarakat lebih menghargai informasi. Dari kondisi tersebut diharapkan masyarakat akan lebih menghargai dan mengakui pustakawan sebagai tenaga profesional serta pustakawan dapat menjadi aset yang berharga bagi setiap orang. Hasil pertemuannya dengan fungsional arsiparis, disebutkan bahwa “membina” artinya membantu pengembangan dan peningkatan SDM, sistem, manajemen, dan sebagainya. Jika Perpustakaan RI dapat menafsirkan kata “membina” seperti itu, maka tugas Perpustakaan RI adalah membina perpustakaan pemerintah maupun perpustakaan swasta. Bentuk pembinaan pola karir pustakawan menurut Sulistyowati (2012:93-94) dapat ditempuh dengan: a) mengikuti pendidikan formal ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, program program diploma, sarjana, magister atau doktor; b) mengikuti pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi; c) mengikuti seminar, loka karya, workshop, konferensi, simposium, diskusi panel, pertemuan ilmiah dan sejenisnya; d) mengikuti lomba-lomba di bidang perpustakaan,

seperti pustakawan berprestasi, pustakawan teladan; e) mengikuti salah satu organisasi atau kelembagaan bidang perpustakaan, misalnya Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI); f) meningkatkan keahlian yang dimiliki terutama bidang komputer dan bahasa Inggris; g) mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih; h) melakukan studi banding dan peninjauan ke berbagai perpustakaan yang sudah maju; i) meningkatkan semangat dan motivasi kerja pustakawan dalam memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan pengguna; serta j) membuat tulisan dalam bidang kepustakawanan. Saat ini, Perpustakaan RI telah merancang/merumuskan program pengembangan karir pustakawan berbasis kompetensi, khususnya pembinaan karir bagi pustakawan jabatan fungsional PNS. Pola karir jabatan fungsional pustakawan adalah pola pembinaan PNS yang menggambarkan alur pengembangan karir yang menunjukkan keterkaitan dan keserasian antara jabatan, pangkat, pendidikan dan pelatihan, kompetensi serta masa jabatan seseorang PNS sejak pengangkatan pertama dalam jabatan tertentu sampai dengan pensiun. Sistem pembinaan karir pustakawan tersebut diperlukan untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintahan melalui kepustakawanan, yang mampu memberikan keseimbangan akan terjaminnya hak dan kewajiban pustakawan sesuai dengan misi di tiap satuan unit atau organisasi perpustakaan. Adapun tujuan dari sistem pembinaan pola karir pustakawan tersebut adalah untuk:

- 1) mendayagunakan kemampuan profesional yang disesuaikan dengan kedudukan yang dibutuhkan dalam setiap unit organisasi perpustakaan;
- 2) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia perpustakaan sesuai dengan kompetensinya yang diarahkan pada misi perpustakaan serta visi badan induknya;
- 3) membina kemampuan, kecakapan, keterampilan secara efisien dan rasional, sehingga potensi dan motivasi pustakawan tersalurkan secara objektif ke arah pencapaian tujuan organisasi di mana perpustakaan berada;
- 4) menyediakan spesifikasi tugas, tanggung jawab, hak dan wewenang pustakawan yang jelas serta terdistribusi secara seimbang pada seluruh jenjang jabatan fungsional pustakawan;
- 5) memberikan gambaran tentang jabatan, kedudukan dan jalur yang mungkin dapat dilalui dan dicapai pustakawan, serta persyaratan yang harus dipenuhi guna mencapai jabatan fungsional pustakawan;
- 6) memberi kesempatan kepada pustakawan untuk naik jabatan sesuai ketentuan yang berlaku;
- 7) menjadi dasar bagi setiap pimpinan perpustakaan dalam rangka mengambil keputusan yang berkaitan dengan sistem manajemen kepegawaian;
- 8) menciptakan keterpaduan yang serasi antara kemampuan, keterampilan

dan motivasi dengan jenjang penugasan, agar jabatan fungsional pustakawan yang tersedia menghasilkan manfaat dan kapasitas kerja yang optimal secara profesional (Perpusnas, 2011).

G. Kompetensi Profesi Pustakawan

Dengan perkembangan teknologi informasi yang kian cepat, kompetensi pustakawan juga dituntut untuk meningkat. Pustakawan zaman sekarang tidak lagi semata-mata hanya mampu mengerjakan tugas-tugas teknis seperti mengkatalog, mengklasifikasi, menyusun buku (*shelving*), memberikan layanan peminjaman kepada pemustaka, memberikan layanan rujukan secara manual sebagaimana yang telah berlaku selama bertahun-tahun dan telah menjadi tradisi tugas pustakawan; tetapi, bagaimana tugas-tugas rutin tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi agar meningkatkan kualitas layanan dan meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan yang dilayani. Oleh karena itu keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang wajib dikuasai oleh pustakawan era sekarang dan kedepan.

Dalam era informasi dewasa ini, pustakawan merupakan **Profesional Informasi** (Sudarsono, 2009, p. 275) yang bertugas memberikan layanan informasi kepada pemustaka dan masyarakat yang dilayani lainnya. Profesional informasi sebagaimana yang ditetapkan oleh *School Library Association* (SLA) adalah orang yang menggunakan informasi dalam melaksanakan tugasnya mencapai tujuan organisasi tempat dia bekerja. Dalam hal ini, profesional informasi perlu mengembangkan, memanfaatkan, dan mengelola sumberdaya dan layanan informasi. Dengan istilah ini, pustakawan mengembangkan dirinya lebih luas lagi daripada semata-mata tugas teknis mengelola buku perpustakaan. Dengan mengemban profesi informasi ini pustakawan harus memiliki keterampilan literasi informasi (*information literacy*) yang memuat misi mencerdaskan masyarakat dengan informasi; mampu memilah dan memilih informasi yang benar, mampu menggunakan informasi, mampu menyebarkan informasi dan mampu mengemas ulang dan memproduksi informasi serta mampu menyajikan informasi yang layak untuk dikonsumsi oleh orang lain. Sementara itu menurut IFLA (International Federation of Library Association) ada 11 kurikulum inti yang harus dipelajari oleh mahasiswa pada program studi Ilmu Perpustakaan, yaitu 1) informasi lingkungan, dampak sosial masyarakat informasi, kebijakan informasi dan etika, sejarah perpustakaan;

2) generasi informasi, komunikasi dan penggunaannya; 3) menilai kebutuhan informasi dan desain jasa pelayanan yang responsif; 4) proses transfer informasi; 5) manajemen sumber daya informasi ke dalam organisasi, pengolahan, penelusuran, preservasi dan konservasi

Informasi dalam berbagai media; 6) penelitian, analisis dan interpretasi informasi; 7) aplikasi teknologi informasi dan komunikasi untuk semua aspek produk dan jasa perpustakaan dan Informasi; 8) manajemen pengetahuan; 9) manajemen badan informasi; 10) evaluasi kualitatif dan kuantitatif hasil pemanfaatan Informasi dan perpustakaan; serta 11) kesadaran paradigma pengetahuan asli tentang ilmu perpustakaan dan informasi (IFLA, 2012)

Dengan gambaran peran baru pustakawan di era informasi diatas, pustakawan tidak lagi berkutat dan terpaku pada tugas-tugas teknis di perpustakaan, melainkan juga harus memiliki kemampuan menjangkau masyarakat dan memberikan edukasi kepada masyarakat akan informasi. Sebagai agen informasi, pustakawan dan professional ilmu informasi memelihara, mengelola, dan menyebarkan informasi. Karir dalam bidang ilmu informasi dan keperpustakaan ini didasarkan pada keterampilan pengelolaan ilmu pengetahuan dan temu baliknya ilmu pengetahuan yang terekam. (McCook, 2009)

Untuk itu, SLA (Special Library Association, 2016) menetapkan kompetensi utama profesi informasi sebagai berikut:

1. Layanan Informasi dan Ilmu Pengetahuan

Professional informasi harus mampu memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan organisasi dan komunitasnya dengan memberikan berbagai ragam layanan berdasarkan pada pemahaman tentang perilaku informasi manusia dan kebutuhan masyarakat yang holistic atau organisasi tempat ia bekerja. Misalnya, mereka mampu memberikan dukungan yang efektif dalam penggunaan berbagai data yang kompleks, informasi, dan ilmu pengetahuan dalam berbagai format, termasuk bahan-bahan tercetak maupun non cetak atau digital. Mereka juga harus mampu berbagi ilmu pengetahuan melalui kontak antar pribadi. Tugas professional informasi meliputi aspek-aspek yang melibatkan manusia dnegan informasi dan ilmu pengetahuan, termasuk identifikasi kebutuhan informasi, penelusuran dan temu balik, analisis dan sintesis, berbagi, manajemen, pengelolaan dan pemeliharaan informasi. Untuk itu kompetensi yang perlu dimiliki meliputi:

- Kemampuan mengenali dan merumuskan kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan
- Menganalisa alur informasi dan pengetahuan yang relevan dengan konteks karakteristik masyarakat dan tujuan organisasi
- Mampu berbagi ilmu pengetahuan melalui kontak pribadi dan relasi dan juga penggunaan sistem dan proses digital dan elektronik
- Memprioritaskan layanan informasi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan strategis yang paling penting
- Membantu dalam penggunaan informasi secara efektif dan manajemen sistem dan proses informasi
- Mengajar, memberi pelatihan, dan mengembangkan literasi informasi dan keterampilan yang terkait dengan para pemangku kepentingan
- Menggunakan keterampilan manajemen informasi untuk mempelajari domain, disiplin atau industry
- Mengaplikasikan ilmu pengetahuan kedalam lingkungan kerja untuk mendukung misi organisasi; dan
- Memahami berbagai aspek perilaku informasi manusia.

2. Sistem Informasi dan Pengetahuan dan Teknologi

Professional informasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan masyarakat dan organisasi. Mereka merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengoperasikan sistem informasi yang efektif biaya dan menggunakan teknologi baru.

Unsur-unsur kompetensi ini meliputi:

- Melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk merekomendasikan arsitektur informasi yang dibutuhkan oleh seluruh organisasi
- Memilih dan mengimplementasikan sistem informasi dan ilmu pengetahuan
- Memilih dan menggunakan perangkat manajemen informasi, seperti sistem manajemen perpustakaan, sistem manajemen konten, sarana media sosial, dan temu balik informasi dan perangkat analisisnya
- Mengidentifikasi sistem dan perangkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tertentu
- Merancang antar muka untuk pengalaman pengguna yang menarik

- Pengkodean dengan menggunakan Bahasa yang tepat dan perangkat lainnya
- Kurasi, penerbitan, dan/atau pengemasan ulang informasi dalam format yang dapat digunakan; dan
- Secara berkelanjutan mengevaluasi informasi dan sistem pengetahuan dan teknologi.

3. Sumber daya Informasi dan Pengetahuan

Profesional informasi harus mampu mempertahankan pengetahuan yang mendalam dalam sumberdaya konten yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang dilayani. Pengetahuan mereka meliputi semua jenis sumber dan media. Mereka mengevaluasi sumber-sumber yang memiliki nilai yang potensial dan memprioritaskan pengadaan sumber daya tersebut berdasarkan keputusan mereka tentang nilai masing-masing sumberdaya bagi komunitasnya. Mereka juga memonitor pasar informasi dan bernegosiasi secara efektif dengan pebisnis informasi dan penyedia konten informasi.

Unsur kompetensi ini meliputi:

- Menyediakan anggaran untuk sumberdaya dan mengalokasikan anggaran
- Menyesuaikan strategi untuk mengelola sumberdaya informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi induk dan kebutuhan informasi
- Secara sistematis mengevaluasi sumberdaya baru dan belum dikenali dengan mengaplikasikan kerangka analitis dan metode
- Menyampaikan sumberdaya informasi otoritatif untuk memenuhi kebutuhan audiens tertentu, meliputi topik tertentu, bidang, atau disiplin ilmu, atau untuk tujuan tertentu
- Mengelola dan menyajikan sumberdaya yang relevan dari berbagai jenis, media, dan format, termasuk yang dipublikasi dan yang tak dipublikasi, yang internal dalam organisasi dan yang eksternal, digital, tekstual, numerik, dan visual
- Menegosiasi biaya yang pantas serta persyaratan untuk lisensi atau akuisisi sumberdaya informasi
- Secara berkeanjutan menganalisa efektifitas portofolio sumberdaya dibawah manajemen, menyesuaikan seperlunya untuk memastikan relevansi dan menyediakan kepada pengguna dengan konten yang mendukung keputusan yang optimal

- Mengidentifikasi pakar dan sumber-sumber kepakaran dan memfasilitasi berbagi ilmu pengetahuan didalam organisasi
- Mengaudit dan memetakan informasi dan asset pengetahuan yang tersedia didalam organisasi untuk mengajarkan kepada pengguna tentang sumberdaya informasi yang relevan dengan berbagai aktifitas bisnis
- Mengajarkan kepada orang lain untuk mengevaluasi secara kritis informasi dan sumber informasi.

4. Temu balik dan analisa data dan informasi

Professional informasi mampu menemukan dan memperoleh informasi secara efektif sebagaimana dipelrukan oleh individu dan kelompok didalam masyarakat mereka. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fungsi alat penelusuran dan temu balik yang membuat mereka mampu melakukan tugas-tugas temu balik informasi yang kompleks dan sulit. Mereka juga mengaplikasikan perangkat analisis informasi dan metode untuk mengekstrak makna dan pandangan yang dapat dilakukan dari informasi yang ditemukan.

Unsur-unsur kompetensi dalam bidang ini meliputi:

- Menginterview dan berkonsultasi dengan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan
- Mengembangkan strategi penelusuran dan temu balik untuk mencari dan menemukan informasi dari berbagai sistem dan tempat penyimpanan
- Memahami *search engine* dan sistem temu balik informasi, termasuk fungsi-fungsi unik yang disediakan oleh sistem yang berbeda, dan mengaplikasikan pemahaman ini kedalam penelusuran informasi dan temu balik
- Menguji keakuratan atau kualitas informasi dan sumber-sumber yang melandasinya didalam penelusuran informasi dan sistem temu balik informasi
- Mengkomunikasikan hasil temu balik informasi dan tugas menganalisa dengan cara yang dapat digunakan dan dapat dilakukan oleh penggunanya
- Mengajarkan semua kompetensi diatas dalam berbagai lingkungan yang formal dan informal.

5. Pengelolaan Data, Informasi, dan Aset Ilmu Pengetahuan

Profesional informasi mengelola dan menyusun data, informasi dan aset ilmu pengetahuan sehingga dapat ditelusur, digunakan, dan diakses selama masa berlakunya. Mereka membuat kebijakan untuk organisasi, merawat, dan mempertahankan aset-aset ini, mempertimbangkan misi dan kebutuhan informasi organisasinya. Mereka membangun kebutuhan dan prosedur metadata dan mengevaluasi dan mengadaptasi standar industry untuk sistem klasifikasi dan kategorisasi, penyimpanan dan pemeliharaan, penempatan, dan konektivitas untuk memastikan bahwa aset-aset tersebut dikelola secara benar.

Unsur-unsur kompetensi ini meliputi:

- Mengaplikasikan praktek profesional yang standar untuk metadata deskriptif dan subjek untuk aset informasi
- Mengembangkan skema metadata yang didesain
- Mengembangkan taksonomi dan ontologi sebagaimana yang dikehendaki kondisi lokal
- Mengembangkan kebijakan retensi dan destruksi dan prosedurnya berdasarkan pada ketentuan hukum dan kebutuhan operasional organisasi
- Melatih orang lain dengan praktek yang efektif untuk pengelolaan dan manajemen informasi
- Mengaplikasikan praktek pengawasan mutu untuk memastikan aplikasi yang benar akan kebijakan dan praktek-praktek dalam pengelolaan informasi dan manajemennya
- Mengkoordinasikan pengembangan dan implementasi sistem dan proses arsip yang dikustomisasi untuk mendukung kebutuhan organisasi.

6. Etika Informasi

Dalam melaksanakan tugasnya, profesional informasi mengkombinasikan landasan moral yang kuat dengan kewaspadaan terhadap permasalahan yang pada umumnya muncul dalam tugas-tugas yang terkait dengan informasi dan pengetahuan. Mereka mengetahui dan memeluk standar profesional perilaku yang diformulasi oleh SLA dan juga organisasi-organisasi profesional lainnya. Mereka juga menyadari dan mematuhi kode etik atasannya. Didalam Panduan Kode Etik Profesional SLA, para profesional informasi ini bertindak dengan “integritas, kompetensi, ketekunan,

kejujuran, kemauan, dan rasa percaya diri menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang memfasilitasi saling percaya diantara para pekerja, klien atau individu-individu lainnya yang dilayani, and profesi.” Mereka menjadi teladan dalam berperilaku bagi yang lainnya di tempat kerja dan membimbing pengembangan kebijakan dan proses untuk membina etika informasi di seluruh organisasi mereka.

Unsur-unsur kompetensi meliputi:

- Mengenali permasalahan etika yang terkait dengan penanganan informasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada privasi dan kerahasiaan, keamanan informasi, hak kekayaan intelektual dan hak cipta, dan kebebasan informasi
- Memberi contoh perilaku informasi beretika
- Mengajar, memberi pengaruh, dan memberikan pendampingan kepada orang lain
- Memberi kontribusi kepada kebijaksanaan organisasi, prosedur, dan inisiatif lainnya
- Menganalisa dan mengaudit implementasi organisasi tentang etika informasi.

Lembaga pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia idealnya menjadi sumber pustakawan profesional (Sudarsono, 2009, p. 283). Namun demikian, untuk menyandang gelar ‘profesional’ menurut Stueart & Moran (2007) biasanya adalah seseorang yang memiliki gelar Master dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi (MLIS). Biasanya profesional ini juga memiliki gelar Master dalam bidang lain atau memiliki gelar Doktor. Pustakawan yang profesional biasanya memainkan peran sebagai pemimpin, yang mengelola organisasi perpustakaan dan berbagai bidang dan unit kerja. Mereka juga memberikan keahlian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang minat mahasiswa memilih program studi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu sudah ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya namun tidak spesifik dengan judul yang sama.

Mulyatini & Handayani (2010) dalam penelitian mereka yang berjudul **“Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan memilih program studi”** menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan memilih program studi terdiri dari 18 variabel yang terbentuk menjadi 5 faktor yang berbeda. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini menguraikan bahwa kelima faktor tersebut adalah: kesatu terdiri dari variabel fasilitas program studi, lingkungan program studi, gedung dan perpustakaan. Kemudian faktor satu ini dinamakan faktor fisik. Faktor kedua terdiri dari variabel ketersediaan bea siswa, dosen, teman, keberhasilan alumni, memperoleh pekerjaan dan issue positif. Kemudian faktor dua ini diberi nama faktor jaminan kerja. Faktor ketiga terdiri dari variabel biaya pendidikan, persyaratan pembayaran, keluarga dan penghasilan orang tua. Kemudian faktor tiga ini dinamakan faktor biaya kuliah. Faktor keempat terdiri dari variabel kurikulum dan silabus, serta citra. Kemudian faktor empat ini dinamakan faktor persepsi. Faktor kelima terdiri dari variabel status akreditasi dan potongan biaya pendidikan. Faktor kelima ini dinamakan faktor promosi.

Siahaan (2010) telah melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Mahasiswa memilih Jurusan Ilmu Perpustakaan USU”**. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor pendorong mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan USU adalah karena dorongan dari orang tua dan kerabat, bukan berasal dari keinginan sendiri. Selain itu faktor lain yang menjadi motivasi mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan USU adalah semata-mata agar dapat menempuh pendidikan di USU sebagai salah satu perguruan tinggi yang populer dan bonafit di Sumatera Utara. Hal ini disebabkan *passing grade* untuk jurusan Ilmu Perpustakaan relatif rendah dibandingkan *passing grade* jurusan lain yang ada di USU sehingga peluang untuk masuk relatif besar.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (1986, p. 18) dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Baru Dan Akhir Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Terhadap Lapangan Kerja Di Bidang Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IIP Unair Sebagai Penunjang Kegiatan Akademis)”** menyimpulkan bahwa alasan mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan adalah sebagai pilihan kedua, yaitu pilihan cadangan apabila tidak lulus pada pilihan pertama mereka. Disamping itu, pemilihan program studi Ilmu Perpustakaan juga merupakan dorongan dari orangtua. Penelitian yang bertujuan membedakan persepsi antara mahasiswa baru dan mahasiswa

lama tentang karir pustakawan ini menegaskan bahwa peran orangtua merupakan dorongan terbesar bagi mayoritas mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan.

Pada penelitian lain, Khairunnissa (2015) dengan judul penelitiannya **“Faktor-faktor yang mendorong pemilihan program studi Ilmu Perpustakaan oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara”** menguraikan bahwa mayoritas mahasiswa memilih jurusan Ilmu Perpustakaan berdasarkan dari dorongan diri sendiri (46,7%). Selebihnya didorong oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti dorongan orang tua, keluarga, dan teman. Dalam penelitian tersebut, Khairunnisa menyimpulkan adanya peningkatan animo mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan berdasarkan pilihannya sendiri; baik menjadikan program studi Ilmu Perpustakaan sebagai pilihan pertama pada saat mendaftar masuk Perguruan Tinggi, maupun adanya keputusan mereka untuk melanjutkan studi di bidang Ilmu perpustakaan pada tingkat lanjut.

Penelitian lain Khairi Abusyairi (Abusyairi, 2015) dengan judul Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda dengan mahasiswa Prodi PBA angkatan 2013-2014, maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa motivasi mahasiswa dalam memilih Prodi PBA jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda adalah motivasi ingin belajar bahasa Arab dengan sungguh sungguh, selanjutnya sesuai minat dan cita-cita, berikutnya sesuai pendidikan sebelumnya.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas tampak bahwa secara umum kecenderungan mahasiswa memilih program studi didasarkan pada faktor-faktor eksternal baik merupakan sarana dan parsarana yang disediakan oleh lembaga pendidikan maupun faktor lingkungan keluarga, kerabat maupun teman. Hal ini berlaku juga pada mahasiswa yang memilih program studi Ilmu Perpustakaan. Penelitian terdahulu yang pada umumnya dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif tersebut menghasilkan temuan yang bersifat superficial dan perlu dikaji lebih lanjut mengapa demikian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang alasan-alasan yang mendorong mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sumatera Utara Medan.

BAB IV

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi tentang pengalaman dan pendapat dari responden. Adapun data-data yang akan dikumpulkan melalui metode ini adalah pengalaman responden dalam menentukan pilihan kepada program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan; pendapat serta harapan responden mengenai karir dimasa depan serta harapan mereka terhadap program studi.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik:

- 1) Survey untuk menjajaki secara umum tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan. Survey ini ditujukan kepada seluruh mahasiswa dari berbagai angkatan, baik yang sekarang tengah duduk di semester 2, 4, maupun 6. Tehnik survey ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan kecenderungan umum tentang faktor yang mendorong mahasiswa memilih program studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sumatera Utara Medan. Survey dilakukan dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi Google Form yang dapat diakses melalui jaringan Internet. Responden survey melibatkan seluruh mahasiswa sebanyak 223 orang. Pengumpulan data melalui survey ini dibimbing oleh 3 orang mahasiswa pembantu lapangan.
- 2) FGD (*Focused Group Discussion*) yang merupakan tehnik wawancara terhadap sekelompok mahasiswa untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang harapan karir dimasa yang akan depan setelah menyelesaikan studi, hambatan yang dihadapi serta harapan terhadap

program studi. Ada sebanyak 30 peserta yang berpartisipasi dalam kelompok diskusi ini. Dengan dibantu oleh 2 orang dosen, peserta dibagi kedalam 2 kelompok yang masing-masing dimbing oleh seorang dosen untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan FGD didahului dengan penyajian materi oleh narasumber tentang “Peluang dan Tantangan Ilmu Perpustakaan” yang disampaikan oleh seorang nara sumber.

B. Teknik Penetapan Responden

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan angkatan tahun 2015, 2016 dan 2017 yang masing-masing saat pengumpulan data berlangsung tengah menduduki semester 6, semester 4 dan semester 2. Jumlah keseluruhan informan penelitian ini adalah 217 mahasiswa. Dari jumlah ini 43 responden adalah laki-laki dan 174 adalah perempuan. Jumlah mahasiswa semester VI sebanyak 37 orang, mahasiswa semester IV sebanyak 70 orang dan mahasiswa semester II sebanyak 110 orang. Untuk pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) tim peneliti menetapkan sebanyak 30 orang mahasiswa dari berbagai latar faktor pendorong yang berbeda-beda sebagai informan berdasarkan hasil survey. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *purposive sampling* dimana para informan dipilih secara sengaja baik pada saat menggunakan tehnik survey maupun tehnik FGD.

C. Teknik Analisa Data

Dengan menggunakan tehnik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1994), pengolahan dan analisis data akan dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap pertama ini, peneliti akan melakukan hal-hal berikut ini: **Pertama**, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. **Kedua**, pengkodean. Kegiatan ini akan dilakukan dengan menggunakan hal-hal berikut ini: a). Digunakan simbol atau ringkasan. b) Kode dibangun dalam suatu struktur

tertentu, c). Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, d). Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif. **Ketiga**, dalam proses pengumpulan data, terutama pada saat FGD peneliti akan membuat catatan secara obyektif tentang hal-hal yang timbul yang menjadi informasi bagi pertanyaan penelitian. **Keempat**, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terfikir oleh peneliti dalam sangkut pautnya dengan catatan obyektif tersebut diatas. **Kelima**, membuat catatan marginal. Komentar peneliti akan dipisahkan dari substansi data penelitian. **Keenam**, penyimpanan data. Untuk ini akan dilakukan: a). Pemberian label, b). Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu, c). Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik. **Ketujuh**, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data yang sudah terkumpul dan akan disajikan secara tematik.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif peneliti juga akan menggunakan: bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), pictogram, dan sejenisnya apabila relevan. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Selama proses penarikan kesimpulan peneliti mencari dan mendapatkan bukti-bukti untuk memverifikasi. Apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Namun demikian, peneliti tetap akan bersikap terbuka dengan masukan data sekalipun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

BAB V

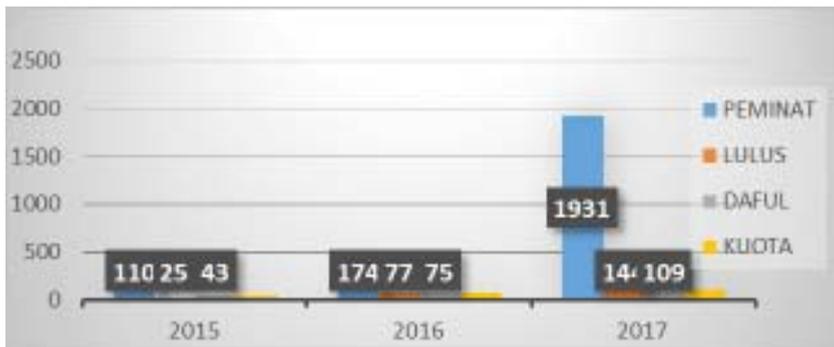
HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) merupakan PTKIN di Sumatera Utara yang membuka program studi Ilmu Perpustakaan untuk jenjang strata 1 (S1). Program studi Ilmu Perpustakaan UINSU dibuka pada tahun 2015 dan berada dibawah payung Fakultas Ilmu Sosial. Untuk tahun pertama program studi Ilmu Perpustakaan menampung sebanyak 43 mahasiswa. Di tahun kedua Ilmu Perpustakaan UINSU menerima sebanyak 75 mahasiswa dan terus meningkat di tahun ketiga dengan menerima sebanyak 109 mahasiswa. Dari data diatas menunjukkan bahwa sekalipun program studi ini tergolong baru di UIN Sumatera Utara Medan dan belum memiliki lulusan, serta merupakan program studi yang baru “lahir” dalam kancah pendidikan Ilmu Perpustakaan, namun animo masyarakat terus meningkat dalam memilih jurusan Ilmu Perpustakaan selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari penerimaan mahasiswa baru selama tahun 2015 – 2017 peminat program studi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik peminat program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan

Berdasarkan data demografi mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan, tabel dibawah ini memaparkan prosentasi jumlah mahasiswa menurut latar pendidikannya masing-masing.

Tabel 2
Latar Pendidikan Mahasiswa ilmu perpustakaan
UIN Sumatera Utara

Asal Pendidikan	Prosentase (%)
SMU/SMA	49,2
Madrasah Aliyah	27
SMK	21,1
Pesantren	2,7

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sebanyak 49,2% (91 responden) mahasiswa prodi ilmu perpustakaan UINSU didominasi oleh lulusan dari SMU/SMA, lulusan dari MA sebanyak 27% (50 responden), yang berasal dari SMK sebanyak 21,1% (39 responden) dan pesantren sebanyak 2,7% (5 responden). Kesimpulan yang dapat diambil dari data survei diatas adalah sebanyak hampir setengah mahasiswa prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan berasal dari SMA/SMU yaitu 49,2% atau 91 responden.

b. Program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara merupakan program studi yang baru dibuka pada bulan September 2015. Pada awal pembukaannya program studi ini berada dibawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI). Setelah pembukaan tiga fakultas baru pada bulan Januari tahun 2016, yaitu Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Science dan Teknologi, program studi Ilmu Perpustakaan dialihkan ke Fakultas Ilmu Sosial.

Berdasarkan ijin operasional dari Dikti nomor 273C/P/2014, program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara membuka kelas pertama pada tanggal 1 September 2015. Dengan jumlah mahasiswa sebanyak 42 orang, program studi Ilmu Perpustakaan dibuka satu kelas. Adapun dosen yang mengajar pada semester awal ini diangkat dari dosen tetap non PNS untuk mengajar matakuliah yang terkait dengan keahlian program studi, sedang untuk matakuliah bidang agama dan umum lainnya diajarkan oleh dosen-dosen dari fakultas lain yang ada di UIN Sumatera Utara.

Sama seperti program studi lainnya, program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara memiliki tiga mandat utama, yakni melaksanakan proses pembelajaran, mengembangkan kegiatan penelitian, dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang perpustakaan dan informasi. Tiga pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan program kegiatan belajar dan mengajar baik oleh mahasiswa maupun staf pengajar. Program studi ilmu perpustakaan UIN Sumatera Utara mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan dalam mengelola, mengemas, dan menyajikan informasi kepada masyarakat dengan menggunakan media teknologi informasi yang modern sesuai dengan tuntutan perkembangan. Oleh karena itu, kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa tidak hanya meliputi keterampilan dasar tradisional dalam pengelolaan koleksi seperti mengkatalog dan mengklasifikasi serta melakukan pemeliharaan koleksi perpustakaan, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memahami, memanfaatkan serta mengembangkan teknologi informasi dalam pengelolaan dan penyajian informasi kepada masyarakat. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, program studi ini menitikberatkan pada pentingnya keterampilan dalam mentransfer dan mengajarkan informasi kepada masyarakat dari berbagai kalangan dan tingkat pendidikan untuk mendukung terciptanya masyarakat

yang sadar akan informasi (*information literate*). Untuk mendukung hal tersebut mahasiswa perlu memahami perilaku masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan informasi; mereka juga harus terampil dalam membangun komunikasi interpersonal dengan masyarakat yang dilayaninya. Lulusan program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara diharapkan dapat bekerja sebagai pengelola informasi di berbagai lembaga baik lembaga pendidikan, perusahaan, maupun berwirausaha secara mandiri.

2. Temuan Khusus

a. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan

Tabel 3
Dorongan Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan

Dorongan untuk memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan	Prosentase (%)
Diri Sendiri	36,2
Orang Tua	30,8
Kerabat	24,3
Teman	8,6

Berdasarkan tabel diatas, motivasi mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU adalah sebanyak 67 responden (36,2%) menjawab berdasarkan keinginan diri sendiri, dari dorongan orang tua sebanyak 57 responden (30,8%), dorongan dari kerabat/saudara sebanyak 45 responden (24,3%) dan sebanyak 16 responden (8,6%) menjawab berdasarkan dorongan dari teman.

Mengenai dukungan keluarga, sebanyak 91 responden (49%) menjawab lingkungan keluarga mendukung untuk memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU, sebanyak 73 responden (39,5%) menjawab lingkungan keluarga sangat mendukung untuk memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU, sebanyak 19 responden (10,3%) menjawab kurang mendukung dan 2 responden (1,1%) menjawab lingkungan keluarga tidak mendukung memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setengah mahasiswa prodi ilmu perpustakaan yaitu sebanyak 91 responden (49,2%) menjawab lingkungan keluarga mendukung memilih

prodi ilmu perpustakaan UINSU. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Dukungan dari Lingkungan

Dukungan lingkungan keluarga	Prosentase (%)
Mendukung	49,2
Sangat Mendukung	39,5
Kurang Mendukung	10,3
Tidak Mendukung	1,1

Sedangkan dukungan dari lingkungan pergaulan atau teman, dapat dilihat bahwa 90 responden (48,6%) menjawab lingkungan teman mendukung mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU, sebanyak 61 responden (33%) menjawab lingkungan teman kurang mendukung mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan, sebanyak 28 responden (15,1%) menjawab lingkungan dari pergaulan/teman sangat mendukung mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan dan sebanyak 6 responden (3,2%) menjawab lingkungan teman tidak mendukung mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa 90 responden (48,6%) mengklaim lingkungan dari pergaulan/teman mendukung mereka memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU.

Dukungan dari sekolah sebanyak 104 responden (56,2%) menjawab lingkungan sekolah mendukung mahasiswa untuk memilih prodi Ilmu Perpustakaan, 45 responden (24,3%) menjawab lingkungan sekolah sangat mendukung mahasiswa untuk memilih prodi Ilmu Perpustakaan, sebanyak 15 responden (13,5%) menjawab lingkungan sekolah kurang mendukung untuk memilih prodi Ilmu Perpustakaan, dan sebanyak 11 responden (5,9%) menjawab lingkungan sekolah tidak mendukung mahasiswa untuk memilih prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan. Dari hasil survei diatas dapat disimpulkan bahwa 104 responden atau lebih dari setengah total responden (56,2%) menjawab lingkungan sekolah mereka mendukung mahasiswa memilih prodi Ilmu Perpustakaan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 faktor pendorong mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan, antara lain:

Atas dasar keinginan diri sendiri. Sebanyak 67 responden (36,2%) atau dengan kata lain mayoritas mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan berasal dari keinginan diri sendiri. Motivasi muncul dari pribadi individu berdasarkan atas persepsi yang terbentuk dari informasi tentang ilmu perpustakaan yang telah dimiliki dan diyakini dari berbagai sumber. Salah satu informasi yang diyakini adalah bahwa ilmu perpustakaan merupakan prodi yang terbilang langka sehingga persepsi yang terbentuk adalah prospek ruang kerja yang masih luas dan dibutuhkan. Selain itu, motivasi yang terbentuk atas dasar keinginan sendiri muncul disebabkan oleh pengalaman mahasiswa yang sudah pernah berkecimpung dalam dunia perpustakaan serta informasi dari orang terdekat yang sudah bekerja di perpustakaan. Keberadaan prodi ilmu perpustakaan di UINSU menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa. Daya tarik itu muncul karena UINSU merupakan perguruan tinggi keislaman negeri yang masih baru membuka prodi ilmu perpustakaan sehingga peluang untuk lulus terbilang besar serta UINSU menawarkan materi-materi spesifik keagamaan di dalam kurikulum pembelajaran yang bisa didapatkan untuk memperkaya ilmu agama.

Faktor orang tua. Hasil data survei menunjukkan bahwa faktor orang tua termasuk ke dalam salah satu faktor pendorong terbesar mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan. Mayoritas orang tua yang mendorong mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU berlatar belakang seorang pendidik. Banyak pertimbangan yang membuat orang tua memutuskan untuk mendorong anaknya masuk ke prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan. Bagi seorang pendidik pertimbangan itu muncul dari pengalamannya melihat kondisi perpustakaan di sekolah tempat ia mengajar yang dirasa memprihatinkan dan informasi yang didapatkan dari pengelola perpustakaan sekolah. Informasi itu mengarah pada ketidakmampuan individu (pengelola perpustakaan) dalam mengelola perpustakaan sekolah serta masih minimnya orang-orang yang bergelar sarjana perpustakaan namun disisi lain kebutuhan akan pengelola perpustakaan (pustakawan) masih sangat dibutuhkan dan berpeluang besar untuk dapat diterima di dunia kerja. Selain itu, materi-materi keagamaan yang spesifik dalam kurikulum pembelajaran yang ditawarkan oleh UINSU Medan menjadi daya tarik terbesar orang tua untuk memasukkan anaknya ke prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan. Pertimbangan lainnya dari orang tua adalah terfokus pada persepsi yang terbentuk bahwa kuliah merupakan salah satu cara terbaik untuk mencapai kesuksesan. Orang tua tidak terfokus pada pilihan program studi yang akan dijalani, namun lebih kepada kuliah

di perguruan tinggi negeri dengan anggapan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan perguruan tinggi swasta.

Faktor Kerabat/Keluarga. Bentuk dukungan dari pihak kerabat/keluarga yang mendorong mahasiswa memilih prodi Ilmu perpustakaan UINSU Medan berdasarkan pengalaman dan relasi. Pengakuan dari informan bahwa salah satu kerabat yang bekerja di instansi BKN memberikan informasi peluang kerja ilmu perpustakaan terbuka lebar dimasa yang akan datang. Secara kuantitas sarjana ilmu perpustakaan masih minim khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dan kedepannya sarjana ilmu perpustakaan sangat dibutuhkan oleh setiap instansi. Hal itu yang kemudian mendorong mahasiswa maupun pihak orang tua memiliki keinginan untuk masuk ke prodi ilmu perpustakaan UINSU. Selain itu, faktor kerabat/keluarga berupa pengalaman langsung di instansi perpustakaan. Kerabat yang sudah bekerja di instansi perpustakaan memberi masukan kepada mahasiswa terkait dengan peluang dan tantangan sarjana ilmu perpustakaan di masa yang akan datang. Disamping memberikan masukan, pihak kerabat sebelumnya juga sering mengajak mahasiswa tersebut untuk membantunya bekerja di perpustakaan selama beberapa minggu. Pengakuan mahasiswa bahwa ia merasa asyik dan tertarik untuk berkecimpung di dunia perpustakaan setelah mengetahui seluk beluk perpustakaan dan melihat penghasilan sebagai PNS ilmu perpustakaan cukup menghidupi diri sendiri dan keluarga. Hal itu yang menjadi pendorong mahasiswa kemudian ingin memilih prodi ilmu perpustakaan. Pemilihan UINSU sebagai institusi yang membuka prodi ilmu perpustakaan untuk melanjutkan pendidikannya disebabkan oleh peluang untuk diterima masih terbuka lebar mengingat prodi ilmu perpustakaan UINSU pada saat itu masih penerimaan mahasiswa angkatan pertama. Selain itu, dorongan dari pihak kerabat juga ada yang menjurus kepada tawaran untuk mengelola perpustakaan sekolah tempat ia bekerja setelah menyelesaikan studi.

Faktor teman/sahabat. Salah satu aspek pendorong mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU adalah berasal dari masukan atau dukungan teman. Menurut hasil survei, faktor teman/sahabat tidak terlalu signifikan sebagai mesin pendorong mahasiswa memilih jurusan ilmu perpustakaan. Dari data FGD yang diterima bahwa mayoritas teman/sahabat juga tidak begitu mengetahui tentang keberadaan prodi ilmu perpustakaan. Bahkan sebagiannya menertawakan sembari meremehkan akan peluang kerja ketika sudah menjadi sarjana. Persepsi akan image perpustakaan yang berasa dari teman/sahabat bahwa perpustakaan hanya bekerja menyusun

dan menjaga buku. Bentuk dukungan dari teman/sahabat bagi mahasiswa dalam memilih prodi ilmu perpustakaan dikarenakan prodi ilmu perpustakaan memiliki passing grade yang rendah sehingga peluang untuk lulus terbuka lebar. Bentuk dukungan bukan karena menganggap prodi ilmu perpustakaan itu bagus tetapi lebih kepada dukungan agar dapat lulus ke dalam Perguruan Tinggi Negeri. Adapun alasan mengapa mahasiswa memilih program ilmu perpustakaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Alasan Utama Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan

Alasan utama memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan	Prosentase (%)
Peluang kerja yang luas	74,6
Kebetulan saja	13,6
Agar bisa kuliah di Perguruan Tinggi Negeri	9,2
Untuk mencapai cita-cita	2,7

Berdasarkan hasil survei diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 137 responden (74,5%) mengatakan alasan utama memilih prodi Ilmu Perpustakaan disebabkan peluang kerja yang bagus. Dari data FGD ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjawab alasan tersebut adalah berangkat dari persepsi awal mengenai prodi ilmu perpustakaan yang dimana peluang kerja bagi lulusan masih terbuka lebar akibat sarjana/lulusan prodi ilmu perpustakaan masih terbilang minim. Alasan tersebut tercipta sebagian besar berasal dari informasi dan pengalaman dari keluarga maupun kerabat yang sudah pernah bekerja di dunia perpustakaan.

Sebanyak 25 responden (13,5%) mengakui memilih prodi ilmu perpustakaan hanya suatu kebetulan saja. Dari data FGD ditemukan bahwa alasan “kebetulan saja” berangkat dari kebingungan mahasiswa dalam memilih prodi yang peluang untuk lulusnya tinggi dan bukan pada pilihan pertama. Mayoritas mahasiswa yang menjawab dengan alasan ini adalah mahasiswa yang menjadikan ilmu perpustakaan di pilihan ketiga dan atau terakhir pada ujian masuk PTN. Alasan dipilihnya ilmu perpustakaan pada pilihan ketiga atau terakhir adalah berdasarkan passing grade yang paling rendah atau peluang untuk lulus terbilang besar.

Sebanyak 17 responden (9,2%) mengatakan alasan utama memilih prodi ilmu perpustakaan hanya sekedar agar dapat menimba ilmu di perguruan tinggi negeri. Beberapa mahasiswa memilih prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan hanya agar dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri. Alasan yang muncul adalah dorongan dari pihak keluarga agar tidak terlalu besar membayar biaya kuliah. Artinya, tidak begitu penting prodi yang dipilihnya asalkan perguruan tinggi negeri. Untuk memuluskan jalan masuk agar lulus ke perguruan tinggi negeri, prodi yang dipilih haruslah yang passing gradenya rendah ataupun peminatnya sedikit. Selain itu alasan yang muncul adalah menghindari cemoohan dari teman/sahabat sekiranya tidak lulus ke dalam perguruan tinggi negeri. Sifat gengsi ini mereduksi pentingnya memilih prodi yang tepat dalam suatu perguruan tinggi. Beberapa teman/sahabat masih menganggap bahwa apabila kuliah di perguruan tinggi swasta termasuk orang yang kurang cerdas. Persepsi ini terbentuk sudah cukup lama. Beberapa orang tua juga berpendapat demikian, selain menghindari biaya yang besar perguruan tinggi negeri dianggap memproduksi lulusan-lulusan terbaik dan cepat mendapatkan pekerjaan. Yang cukup menarik adalah adanya 5 orang responden (2,7%) yang mengatakan untuk mencapai cita-cita sebagai alasan utama memilih prodi Ilmu Perpustakaan. Ilmu perpustakaan dijadikan sebagai bekal kemampuan mengarungi bursa pekerjaan. Alasan itu muncul karena ia sudah mengetahui seluk beluk dunia perpustakaan, peluang tantangan ilmu perpustakaan secara spesifik dimasa yang akan datang sehingga itu yang melahirkan keinginannya memilih ilmu perpustakaan sebagai bekal untuk mencapai cita-cita. Bukan hanya profesi sebagai pustakawan yang ingin dikejanya, tetapi profesi lain yang berkaitan dengan pekerja informasi seperti konsultan informasi, controller document, information broker dan lain sebagainya.

Tabel 6
Persepsi Mahasiswa Setelah Belajar di Ilmu Perpustakaan

Persepsi mahasiswa setelah belajar di Ilmu Perpustakaan	Prosentase (%)
Sangat tertarik dan ingin terus mendalami	78,9
Biasa saja	19,5
Membosankan	1,1

Berdasarkan hasil survei diatas, sebanyak 146 responden (78,9%) berpendapat mereka sangat tertarik dan ingin belajar lebih banyak setelah mempelajari ilmu perpustakaan, sebanyak 36 responden (19,5%) merasa biasa saja setelah mempelajari ilmu perpustakaan, dan 2 responden (1,1%) menjawab merasa bosan setelah mempelajari Ilmu Perpustakaan. Dari kegiatan FGD yang dilakukan ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa merasa senang dan lebih percaya diri akan jurusan ilmu perpustakaan yang telah dipilihnya sehingga ingin belajar lebih jauh mengenai ilmu perpustakaan. Pola pikir memilih prodi ilmu perpustakaan hanya sebatas coba-coba atau terpaksa namun setelah menggeluti dan mempelajari di bangku perkuliahan membuat mindset mereka perlahan mulai berubah. Materi-materi yang sudah dipelajari ternyata tidak sesulit yang dibayangkan dan perlahan membuat mereka merasa lebih yakin akan masa depan lulusan prodi ilmu perpustakaan sangatlah dibutuhkan. Kemampuan yang dimiliki oleh lulusan ilmu perpustakaan sangat dibutuhkan di era informasi seperti saat ini dan akan datang. Pemanfaatan teknologi informasi yang menjamur di segala bidang pekerjaan akan sangat membutuhkan para pelaku dan penyedia informasi seperti lulusan ilmu perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Disamping itu, mindset mahasiswa mulai terbuka terkait pekerjaan yang akan digelutinya dengan tidak terbatas hanya sebagai pustakawan saja, namun dapat di explore lebih jauh lagi seperti konsultan informasi, pengelola informasi, document controller dan sebagainya. Persepsi awalnya yang terbentuk bahwa belajar di ilmu perpustakaan hanya sekedar diajarkan bagaimana menyusun buku seakan sirna setelah menjalani materi-materi yang diajarkan di prodi ilmu perpustakaan. Kurikulum pembelajaran yang telah dijalani membuat mahasiswa yakin akan kompetensi yang mereka miliki dapat diterima di dunia kerja yang sarat akan persaingan.

Pendapat tentang Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan	Prosentase (%)
Masih perlu pengembangan dan promosi	53,5
Semakin mengikuti perkembangan IPTEK	43,2
Tidak terkenal	2,7

Berdasarkan hasil survei diatas, sebanyak 99 responden (53,5%) berpendapat bahwa prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan masih perlu pengembangan dan memperkuat promosi, 80 responden (43,2%) menjawab bahwa prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan semakin mengikuti per-

kembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hanya 5 responden (2,7%) yang mengatakan bahwa prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan tidak terkenal. Dari FGD yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa prodi ilmu perpustakaan secara keseluruhan sudah baik, ditambah lagi kurikulum prodi ilmu perpustakaan yang diselingi dengan materi-materi keagamaan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk masuk ke prodi ilmu perpustakaan UINSU. Mayoritas mahasiswa juga merasa bahwa prodi ilmu perpustakaan UINSU masih perlu pengembangan misalnya pada aspek kurikulum yang spesifik kepada bidang IT dan kegiatan praktik di laboratorium yang representatif. Mahasiswa merasa bahwa proses pembelajaran hanya bertumpu pada teori saja akibat keterbatasan fasilitas untuk kegiatan praktik, sedangkan perkembangan ilmu perpustakaan hari ini dirasa tidak terlepas pada kemampuan IT yang dimana hal tersebut dicapai dengan menambah kegiatan praktikum. Selain itu pengembangan juga dititikberatkan pada keberadaan fasilitas yang representatif untuk mendukung proses pembelajaran prodi ilmu perpustakaan. Disamping aspek pengembangan, promosi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Untuk kategori prodi baru, prodi ilmu perpustakaan UINSU masih harus melakukan kegiatan promosi yang ekstra untuk memperkenalkan kepada khalayak ramai. Ditambah lagi identitas ilmu perpustakaan untuk wilayah Provinsi Sumut mayoritas masyarakat hanya mengenal USU sebagai kampus yang sudah lebih dulu membuka prodi ilmu perpustakaan.

Adapun sumber informasi yang menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam mendapatkan informasi tentang ilmu perpustakaan berasal dari berbagai sumber.

Dari hasil survei terdapat 84 responden (45,4%) menggunakan menjawab akses informasi yang digunakan melalui media massa, 63 responden (34,1%) menjawab bersumber dari keluarga, 26 responden (14,1%) menjawab informasi berasal dari sekolah, dan 12 responden (6,5%) menjawab informasi yang mereka dapatkan berasal dari brosur. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mendapatkan informasi tentang ilmu perpustakaan melalui media massa. Dari kegiatan FGD yang dilakukan ditemukan beberapa poin bahwa sumber informasi awal tentang ilmu perpustakaan bagi mayoritas mahasiswa adalah bersumber dari orang tua, keluarga dan kerabat yang kemudian informasi tersebut dilanjutkan melalui akses internet untuk menggali informasi lebih detail mengenai ilmu perpustakaan. Beberapa mahasiswa mengaku mendapatkan informasi mengenai ilmu perpustakaan langsung melakukan searching di internet. Awalnya

ingin mencari informasi mengenai jurusan yang peluang untuk lulusnya besar dan passing gradenya rendah. Setelah itu muncullah ilmu perpustakaan sebagai kategori jurusan yang lulusnya mudah dan passing gradenya rendah, kemudian muncul UINSU sebagai kampus yang membuka prodi ilmu perpustakaan. Sumber informasi lainnya adalah seperti melalui brosur, informasi dari kursus bimbingan belajar (bimbel), seminar perpustakaan, dan yang lebih menarik adalah informasi didapat pada saat mendaftar SBMPTN.

b. Karir yang diharapkan oleh mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Untuk mengetahui tentang karir yang diharapkan oleh mahasiswa yang menjadi faktor penentu dalam memilih program studi Ilmu Perpustakaan, maka perlu juga digali informasi tentang sejauh mana mahasiswa mengetahui atau apa yang telah diketahui oleh mahasiswa tentang Ilmu Perpustakaan. Untuk itu, dibawah ini disajikan tabel tentang pengetahuan mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 7
Pengetahuan Mahasiswa tentang Program Studi Ilmu Perpustakaan
UIN Sumatera Utara

Pengetahuan mahasiswa tentang Program Studi Ilmu Perpustakaan sebelum masuk ke UIN Sumatera Utara Medan	Prosentase (%)
Peluang kerja yang bagus	76,8
Pengelolaan perpustakaan saja	12,4
Tidak memiliki gambaran	8,6
Ilmu yang kurang menjanjikan	2,2

Berdasarkan hasil survei diatas mengenai persepsi mahasiswa tentang prodi Ilmu Perpustakaan tercatat sebanyak 142 responden (76,8%) meyakini bahwa Ilmu Perpustakaan adalah ilmu yang memiliki peluang kerja yang bagus. Dari data FGD ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa awalnya tidak pernah mengetahui apa itu perpustakaan, bagaimana kuliah di jurusan ilmu perpustakaan dan pekerjaan seperti apa setelah lulus nanti. Persepsi bahwa ilmu perpustakaan memiliki peluang kerja yang bagus kedepannya bukan berasal dari internal diri sendiri, tetapi eksternal. Faktor orang tua, keluarga, kerabat menjadi sumber informasi yang membentuk persepsi

mahasiswa bahwa ilmu perpustakaan memiliki peluang kerja yang bagus. Pengalaman dari orang terdekat yang sudah pernah terjun langsung kedalam dunia perpustakaan yang kemudian mengatakan bahwa “belajar ilmu perpustakaan itu enak, lulusan ilmu perpustakaan masih minim, sarjana ilmu perpustakaan masih sedikit sehingga peluang kerja terbuka lebar”, pernyataan itu yang membentuk persepsi mahasiswa yang meyakini bahwa ilmu perpustakaan memiliki peluang kerja yang bagus.

Sebanyak 23 responden (12,4%) berpendapat bahwa ilmu perpustakaan hanya mempelajari tentang pengelolaan perpustakaan saja. Dari data FGD ditemukan bahwa persepsi ini terbentuk dari pengalaman mahasiswa melihat perpustakaan yang berada di sekolahnya dahulu. Image yang ditampilkan adalah hanya sebatas duduk santai di kantor, ruangnya jorok dan bukunya berdebu. Pekerjaannya juga hanya sebatas menyusun dan membersihkan buku.

Sebanyak 4 responden (2,2%) meyakini bahwa Ilmu Perpustakaan adalah ilmu yang kurang menjanjikan di masa depan. Dari data FGD ditemukan bahwa persepsi ini terbentuk bermula dari citra perpustakaan yang ada di sekolahnya dahulu. Selain itu tidak ada public figure atau tokoh yang menginspirasi yang berlatar belakang ilmu perpustakaan. Kegiatan-kegiatan seperti seminar yang bertemakan perpustakaan jarang sekali terdengar. Hal itu yang membuat persepsi mahasiswa bahwa ilmu perpustakaan kurang menjanjikan di masa depan, bahkan perpustakaan merupakan sebuah prodi atau jurusan yang dapat dipelajari di bangku perkuliahan bagi mereka adalah sesuatu yang asing.

Tabel 8
Pandangan Mahasiswa tentang Kurikulum Program Studi

Pandangan mahasiswa tentang kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan	Prosentase (%)
Sudah baik, tetapi perlu ada pengembangan	56,7
Sangat baik, telah mengikuti perkembangan	41,1
Kurang baik, belum mengikuti perkembangan	2,7

Berdasarkan hasil survei diatas terkait dengan pendapat mahasiswa tentang kurikulum prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan terlihat sebanyak 103 responden (55,7%) menjawab kurikulum sudah baik tetapi masih perlu

pengembangan lebih lanjut. Pengembangan yang dimaksud adalah perlu kiranya penambahan materi spesifik bidang IT. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa setelah menggeluti materi ilmu perpustakaan yang diajarkan kemudian juga memahami tren perpustakaan hari ini sangat dirasa perlu untuk memiliki kemampuan dalam bidang IT. Kemampuan dalam bidang IT tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan perpustakaan yang mayoritas sudah terotomasi. Masukan ini juga tentu berpengaruh pada kapabilitas dosen pengampu dan fasilitas yang dimiliki oleh prodi ilmu perpustakaan. Dosen yang mengampu mata kuliah bidang IT haruslah dosen yang memang memiliki latar belakang IT serta paham bagaimana alur kerja/kerangka perpustakaan. Mahasiswa juga meyakini bahwa perpustakaan di masa depan merupakan gabungan kompetensi ilmu perpustakaan dan Teknologi informasi. Mayoritas mahasiswa berharap dengan modal kemampuan IT dalam kurikulum prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan dapat menempuh karir di segala instansi pemerintahan ataupun swasta namun yang berkenaan langsung dengan aspek informasi dan perpustakaan. 76 responden (41,1%) menjawab kurikulum sudah sangat baik dalam arti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa prodi ilmu perpustakaan UINSU Medan sudah memiliki kurikulum yang baik dan sudah mengikuti tren ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berdasarkan materi-materi yang disuguhkan oleh prodi ilmu perpustakaan dirasa cukup memadai sebagai bekal kemampuan individu setelah lulus nanti. Kurikulum yang ditawarkan sudah baik melihat fenomena perpustakaan hari ini. Alasan ini muncul bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan perpustakaan yang ada di daerahnya yang notabene masih jauh dengan istilah automasi. Sebanyak 5 responden (2,7%) menjawab kurikulum prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan dianggap kurang baik dan belum mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah populasi atau sebanyak 103 responden (55,7%) berpendapat kurikulum prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan sudah dapat dikatakan baik, tetapi dirasa perlu pengembangan lebih lanjut.

Adapun tujuan mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Perpustakaan sangat beragam tabel berikut ini menggambarkan keberagaman tersebut:

Tabel 9
Tujuan Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan

Tujuan memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan	Prosentase (%)
Agar dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat	64,3
Agar dapat bersaing di dunia kerja	27
Tidak tahu	6,5
Mendapatkan prestasi yang gemilang	2,2

Berdasarkan hasil survei diatas terlihat bahwa sebanyak 119 responden (64,3%) mengatakan tujuan utama memilih prodi Ilmu Perpustakaan adalah agar dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat. Mayoritas mahasiswa menjawab bahwa karir yang diharapkan ketika memilih prodi ilmu perpustakaan adalah keinginan untuk mengembangkan perpustakaan yang ada di daerah masing-masing misalnya seperti mendirikan komunitas pemerhati perpustakaan maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan eksistensi perpustakaan. Alasan ini muncul dikarenakan persepsi yang sudah mulai terbentuk akan pentingnya fungsi perpustakaan bagi masyarakat. Selain itu, jika ada tawaran menjadi PNS juga akan memilih untuk mengambil formasi sesuai dengan daerah masing-masing karena dianggap akan lebih mudah diterima sebagai putra daerah.

Sebanyak 50 responden (27%) mengatakan tujuan utamanya adalah agar dapat bersaing di dunia kerja. Dari aspek ini ditemukan bahwa prodi ilmu perpustakaan dipilih dengan alasan peluang kerjanya terbuka lebar. Minimnya lulusan sarjana perpustakaan berbanding terbalik dengan keberadaan perpustakaan.

Hanya 4 responden (2,2%) yang mengatakan tujuan utama memilih prodi Ilmu Perpustakaan agar mendapatkan prestasi yang gemilang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah total responden atau sebanyak 119 responden (64,3%) mengatakan tujuan utama memilih prodi Ilmu Perpustakaan adalah agar dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat.

Keinginan untuk studi lanjut pada tingkat Master juga merupakan rencana kedepan yang akan ditempuh oleh mahasiswa sebagaimana digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 10
Perencanaan Mahasiswa Setelah Lulus

Rencana setelah lulus dari Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan	Prosentase (%)
Melanjutkan studi pada tingkat Master di bidang Perpustakaan dan Informasi	39,5
Bekerja di bidang informasi selain perpustakaan	37,8
Bekerja di luar bidang perpustakaan dan informasi	9,7

Berdasarkan hasil survei diatas terkait dengan tindak lanjut mahasiswa setelah lulus dari prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan tergambar bahwa sebanyak 73 responden (39,5%) menjawab akan melanjutkan studi pada tingkat master dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Mayoritas mahasiswa menjawab ingin mengembangkan ilmu perpustakaan dengan melanjutkan studi magister. Hal ini berdasarkan atas ketertarikannya belajar di prodi ilmu perpustakaan yang telah dijalani dalam beberapa semester ini serta pengalaman dan inspirasi dari beberapa dosen yang mengajar di prodi ilmu perpustakaan UINSU. Selain itu, alasan ingin melanjutkan ke jenjang magister adalah terkait dengan keinginannya menjadi seorang pengajar atau dosen. Dosen dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat dan mulia dengan penghasilan diatas rata-rata. Disamping itu juga ada dukungan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk melanjutkan studi magister bagi orang tua yang mampu.

Sebanyak 70 responden (37,8%) menjawab akan bekerja di bidang informasi selain perpustakaan. Beberapa mahasiswa merasa tidak tertarik bekerja di bidang perpustakaan dengan alasan belum memahami secara spesifik materi yang dipelajari serta merasa monoton apabila bekerja di perpustakaan. Keinginan mereka bekerja di bidang informasi dikarenakan bidang informasi ruang lingkupnya lebih luas dibandingkan perpustakaan serta lebih bisa mengeksplere kemampuan diri dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru di bidang informasi. Alasan lainnya adalah bekerja di bidang informasi lebih fleksibel dibandingkan di perpustakaan.

Sebanyak 24 responden (13%) menjawab akan bekerja di perpustakaan. Beberapa mahasiswa merasa tertarik dan ingin bekerja di perpustakaan setelah lulus nanti. Alasan ini, muncul karena ingin mengejar status PNS di bidang perpustakaan. Bagi mereka bekerja di perpustakaan menjadi lokus yang tepat karena latar belakang mereka adalah belajar ilmu per-

pustakaaan. Selain itu alasan tersebut muncul karena ada dorongan atau keinginan dari orang tua untuk menjadi PNS setelah lulus nanti serta pengalaman dan informasi dari keluarga dan sahabat sebagai contoh nyata yang sudah bekerja di perpustakaan.

Dan hanya 18 responden (9,7%) yang menjawab akan bekerja di luar bidang perpustakaan dan informasi. Dari data diatas dapat disimpulkan sebanyak 73 responden (39,5%) menjawab akan melanjutkan studi pada tingkat magister dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi sebagai sikap setelah lulus dari prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan.

c. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjalankan studi pada program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Berdasarkan survei dan FGD yang dilakukan terkait dengan harapan, saran atau masukan terhadap prodi Ilmu Perpustakaan UINSU Medan, jawaban dari responden antara lain:

1. Menyeimbangkan antara porsi teori dan praktik dalam proses pembelajaran.
2. Meningkatkan keterampilan yang berbasis IT.
3. Memperkuat promosi dan memperluas bidang kerjasama
4. Mengevaluasi sinkronisasi kurikulum mata kuliah prodi Ilmu Perpustakaan.
5. Meningkatkan ketrampilan pengajar dalam menyampaikan materi dengan metode yang menarik.
6. Melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran seperti Laboratorium dan alat-alat yang representatif, infocus, wifi dan AC.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari aspek pembelajaran, pengajar prodi ilmu perpustakaan dirasa perlu menyeimbangkan antara porsi teori dan praktik dalam menyampaikan materi. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa menjadi tidak sinkron ketika materi yang disampaikan terkait dengan aspek teknis tetapi dilakukan dengan membaca teori saja. Atas dasar itu mahasiswa menyarankan agar lebih banyak porsi untuk studi lapangan agar lebih memahami kejadian nyata dilapangan terkait dengan materi yang diajarkan. Selain itu, saran terkait dengan mengevaluasi kurikulum prodi agar tidak tumpang tindih serta meningkatkan keterampilan pengajar dalam menyuguhkan materi dengan metode pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien.

Mayoritas responden menyarankan perlu adanya pengembangan dari aspek fasilitas prodi ilmu perpustakaan, terutama fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti laboratorium yang representatif, infocus, wifi dan AC. Disamping itu responden juga merasa perlu prodi ilmu perpustakaan untuk meningkatkan kompetensi dengan memperkuat materi-materi yang berbasis IT. Aspek promosi dan kerjasama juga menjadi poin penting untuk ditingkatkan dengan harapan bahwa Ilmu Perpustakaan semakin dikenal di masyarakat dan dapat bersaing dengan institusi lain yang telah lebih dulu mengadakan prodi yang sama.

d. Harapan mahasiswa terhadap program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Berdasarkan survei dan FGD yang dilakukan ditemukan beberapa kendala atau hambatan bagi mahasiswa dalam menjalani studi di prodi ilmu perpustakaan, antara lain:

Pengetahuan yang kurang tentang ilmu perpustakaan. Mayoritas mahasiswa mengaku bahwa tidak pernah mengetahui bahwa perpustakaan memiliki tempat belajar atau jurusan di perguruan tinggi. Persepsi ini yang menciptakan kendala bagi mahasiswa ketika belajar ilmu perpustakaan. Berbeda dengan jurusan lain misalnya seperti ekonomi, matematika, dan bahasa inggris. Jurusan tersebut tidak asing bagi mereka karena sudah pernah dipelajari ketika masa sekolah. Sedangkan perpustakaan dalam benak mereka hanya seperti kantor tempat menyusun buku, tidak harus memiliki kemampuan khusus untuk bekerja di perpustakaan. Permasalahan yang muncul adalah kemampuan adaptasi persepsi dengan realitas yang membuat mahasiswa seperti harus membangun persepsi dari awal bahwa ilmu perpustakaan memiliki ilmu atau metode yang harus dipelajari sama seperti ekonomi, matematika, bahasa inggris serta ilmu-ilmu lain yang lebih familiar. Selain itu yang menambah kendala munculnya persepsi tentang ilmu perpustakaan adalah perkembangan perpustakaan di Indonesia yang masih dikategorikan dibawah garis keprihatinan. Minimnya seminar-seminar tentang perpustakaan ataupun public figure dalam lingkup perpustakaan yang jarang tereskpose membuktikan bahwa perpustakaan masih berada dalam garis keprihatinan. Kesimpulannya bahwa persepsi mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam memahami materi-materi ilmu perpustakaan, dan itu menjadi kendala bagi mahasiswa.

Minimnya fasilitas. Minimnya fasilitas yang dimaksud adalah seperti

laboratorium yang representatif. Fasilitas dianggap penting bagi mahasiswa karena jurusan ilmu perpustakaan dianggap lebih membutuhkan praktik dibandingkan teori didalam ruang lingkup pekerjaannya. Fasilitas yang minim dianggap menjadi kendala bagi mahasiswa untuk memahami lebih jauh terkait dengan materi-materi yang diajarkan secara teknis seperti metadata, aplikasi tesaurus dalam perpustakaan, penelusuran literatur online serta materi lain yang membutuhkan praktik langsung.

Minimnya buku pegangan atau modul. Mayoritas mahasiswa merasa minimnya buku pegangan terkait dengan materi ilmu perpustakaan menjadi kendala dalam memahami alur materi yang diajarkan. Selama ini mahasiswa hanya memahami materi melalui jurnal saja. Menurut mereka buku pegangan menjadi penting sebagai referensi awal atau sebagai pengantar memahami alur materi yang ingin dipelajari secara spesifik.

Kemampuan bahasa inggris yang lemah. Aspek ini merupakan kendala yang paling sering dikeluhkan oleh mahasiswa. Pada dasarnya materi tentang ilmu perpustakaan cukup banyak, namun mayoritas berbahasa inggris. Kemampuan bahasa inggris yang lemah menjadi hambatan mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan terkait dengan tugas CJR dan CBR serta melakukan pengindeksan subjek dengan mengeluarkan notasi klasifikasi koleksi yang berbahasa inggris.

B. Diskusi Data/Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan diatas, faktor dorongan dari diri sendiri mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Perpustakaan cukup banyak. Ini merupakan suatu fakta positif dimana mahasiswa telah terlebih dahulu menelusuri pengetahuan bahkan pengalaman dalam bidang ilmu perpustakaan untuk meyakinkan diri menentukan pilihan program studi Ilmu Perpustakaan. Faktor dorongan dari diri sendiri ini, sekalipun mahasiswa pada umumnya masih belum mengetahui apa yang akan mereka pelajari pada program studi Ilmu Perpustakaan, akan menjadi lebih kuat apabila pada saat menjalani program pendidikan mereka juga diberi pengalaman terlibat dalam tugas-tugas di perpustakaan. Kombinasi antara dorongan diri sendiri, teori yang dipelajari serta praktek di lapangan akan membuka peluang peningkatan kualitas studi dan kerja.(Brown et al., 2013)

Sebelum memasuki dan memilih program studi Ilmu Perpustakaan, mahasiswa telah memiliki pengetahuan, persepsi, harapan dan konsep

diri terhadap ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan. Keterbatasan akses tentang ilmu perpustakaan membuat mahasiswa tidak percaya diri memilih bekerja di perpustakaan dan profesi pustakawan sebagai karirnya dimasa yang akan datang. Bahkan bagi sebagian mahasiswa program studi ini dijadikan sebagai alternative terakhir atau 'ketimbang tidak kuliah.' Sedikit sekali mahasiswa yang menjadikan program studi Ilmu Perpustakaan sebagai alternative pertama. Berdasarkan informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber, bahwa program studi ilmu perpustakaan memiliki lapangan pekerjaan yang tidak jelas, bahkan sebagian mahasiswa mengaku tidak tahu apa yang akan ia pelajari pada program studi ini.

Konsep diri yang dibawa mayoritas mahasiswa ketika memasuki program studi Ilmu Perpustakaan ini memberikan pengaruh terhadap level belajar mereka. Inilah yang disebut dengan istilah *entry behavior*. Berdasarkan penelitian 95% riset menemukan bahwa *entry behavior* peserta didik menjadi variable kunci yang memiliki dampak positif dan membantu dalam proses belajar (Çaliskan, 2014) *Entry behavior* adalah semua karakteristik individu siswa sebelum memasuki tingkat pendidikan tertentu. *Entry behavior* ini meliputi aspek pengetahuan, persepsi, dan juga harapan terhadap pelajaran. *Affective entry behaviors* merupakan kombinasi dari minat mahasiswa, sikap dan konsep diri terhadap mata kuliah atau unit pelajaran tertentu. Akan tetapi, penelitian membuktikan bahwa konsep diri yang rendah terhadap pelajaran tidak secara otomatis berhubungan dengan rendahnya capaian pembelajaran dalam perkuliahan.

Mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa peluang kerja bagi lulusan masih terbuka lebar akibat sarjana/lulusan prodi ilmu perpustakaan masih terbilang minim. Ini menunjukkan bahwa peluang kerja sebagai tujuan akhir yang ingin diraih oleh mahasiswa pada saat setelah menyelesaikan program studinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh teori, bahwa faktor tujuan juga dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa menetapkan program studi. (Lunenburg, 2011). Menurut teori yang dikemukakan oleh Locke ini bahwa tujuan mendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak tertentu untuk mencapai tujuannya. Tujuan memotivasi orang untuk mengembangkan strategi yang akan membuat mereka mampu bertindak sesuai dengan ketercapaian tingkat tujuan. Seorang mahasiswa dengan orientasi tujuan belajar tertentu akan mengembangkan kompetensinya dengan menguasai situasi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi tujuan belajar memiliki dampak positif terhadap perilaku yang terkait dengan kerja dan unjuk kerja seseorang.

Dorongan dari orang tua dan lingkungan termasuk kerabat, teman dan sekolah memainkan peran yang penting bagi mahasiswa dalam memutuskan program studi yang akan diambil. Beberapa penelitian membuktikan besarnya pengaruh orangtua dalam pengambilan keputusan tersebut. (Irmawati, 2008; Nalim, 2012; Suryani & Ginting, 2013) Motivasi keberhasilan yang tinggi dari seorang anak merupakan hasil dari dorongan orangtua dengan penguatan-penguatan yang positif. (Bolduc, 2000)

Sarana dan prasarana dalam belajar merupakan salah satu aspek pendukung dalam berlangsungnya proses pendidikan. Keterbatasan dalam sarana belajar akan mengakibatkan pencapaian keberhasilan dalam belajar terhambat karena potensi yang seyogyanya dikuasai oleh mahasiswa.

Sumber-sumber bacaan baik buku maupun jurnal ilmiah dalam bidang ilmu perpustakaan masih sangat terbatas dan langka ditulis dalam Bahasa Indonesia. Kalaupun ada, mahasiswa dan dosen masih menggunakan buku lama yang terbit beberapa tahun yang lalu. Buku-buku lama tersebut pada umumnya masih memuat tema-tema umum seperti perpustakaan dan kepastakawanan. Sedangkan buku-buku baru yang memuat tema-tema teknologi informasi masih sangat langka. Hal ini tidak sama kondisinya dengan bidang ilmu pendidikan, misalnya, yang gampang diperoleh di toko-toko buku. Oleh karena itu, untuk mendukung kebutuhan referensi proses pembelajaran, sumber-sumber rujukan yang diterbitkan oleh penerbit luar negeri yang menggunakan Bahasa Inggris menjadi acuan pegangan. Kebanyakan sumber-sumber tersebut diterbitkan di Amerika atau Eropah. Misalnya sumber rujukan dalam matakuliah Literasi Informasi atau Digital Library, tersedia banyak di Internet dan dapat diunduh secara cuma-cuma.

Akan tetapi, penggunaan sumber yang berbahasa Inggris ini menciptakan kendala baru bagi mahasiswa dalam memahami konten buku. Keterbatasan kemampuan Bahasa asing, terutama Bahasa Inggris menjadi hambatan dalam belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada 4 faktor Mahasiswa memilih program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan: keinginan sendiri, Dorongan orang tua, Dorongan kerabat, Dorongan teman, hal ini terbukti dukungan yang kuat juga dari lingkungan keluarga, kemudian peluang/pasar kerja yang terbuka lebar menjadi alasan rasional bagi yang menentukan pilihannya di prodi Ilmu Perpustakaan.
2. Karir yang diharapkan setelah selesai kuliah di prodi Ilmu Perpustakaan adalah memiliki peluang kerja yang bagus. Yang didasarkan pada kebutuhan akan lulusan ilmu Perpustakaan masih sangat terbatas sementara kebutuhan sangat banyak dan terbuka lebar, hal ini menjadi perhatian serius bagi penyedia Sumber daya manusia (SDM) di bidang Ilmu Perpustakaan dengan segala upaya harus dapat memastikan ketersediaan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini didukung dari tujuan memilih prodi ilmu Perpustakaan untuk mengembangkan diri di lingkungan masyarakat secara orisinil hal ini memperkuat lulusan menjadi bagian dari solusi.
3. Faktor yang menjadi hambatan oleh Mahasiswa menjalani studi di Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara masih sangat terlihat kesenjangan antara porsi teori dan praktik dalam proses pembelajaran, disisi yang lain diperlukan modal dasar keterampilan yang berbasis IT kuat, dukungan kurikulum yang *sustainable*, Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang professional dan daya dukung Laboratorium yang standar yang memungkinkan bagi sebuah proses yang baik.
4. Harapan mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara sejalan dengan masih banyaknya hambatan yang di hadapi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dewasa ini, maka seyogyanya di perbanyak

Seminar, Workshop, Diseminasi, Promosi, Advokasi lebih rutin dan terjadwal guna memperkaya khazanah pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan, sejalan dengan itu juga harus tersedia modul/buku Refrensi yang dimungkinkan dimiliki secara personal, dan dukungan Pusat Pembinaan Bahasa Asing (Inggris dan arab)

B. Saran

1. Mahalnya sebuah informasi menjadi kata kunci orang memilih dan mimilah pilihannya untuk menentukan jalan panjang masa depan yang akan dilaluinya. Oleh karenanya diseminasi yang kuat dan didukung promosi, advokasi.
2. Diperlukan kerjasama antar lembaga lintas sektoral dalam rangka membangun peluang.
3. Diharapkan adanya upaya untuk melakukan sinkronisasi baik dari sisi teori dan praktek, kurikulum dan penguatan IT dan sarana prasarana seperti laboratorium Ilmu Perpustakaan yang standar mengingat prodi ini sangat dituntut kemampuan pengetahuan dan sikapnya, lebih jauh dibutuhkan keterampilan yang cukup untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan.
4. Diharapkan komitmen yang kuat kepada UIN Sumatera Utara dalam melakukan Diseminasi, promosi, advokasi. Memenuhi harapan bagi meningkatkan keterampilan dan profesionalitas sebagai alumni Ilmu Perpustakaan adalah keniscayaan.

DAFTAR BACAAN

- Abouserie, H. E. M. R. (2009). *Bachelor's Degree In Library And Information Science Field: A Comparative Analysis Study Performed On Distinguished American Universities*. Mesir. Retrieved from <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=488401861&sid=8&Fmt=3&clientId=45596&RQT=309&VName=PQD>
- Abusyairi, K. (2015). Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda. *Fenomena*, 7(1), 129–144.
- Alderfer, C. P. (2011). *The Practice of Organizational Diagnosis: Theory and Methods*. *Journal of Experimental Psychology: General* (Vol. 136). New York: Oxford University Press.
- Asemi, A., & Aghajan, E. (n.d.). *Evaluation the Impact of Library and Information Science Master's Degree (MLIS) on Graduates in Iran*.
- Basuki, S. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bolduc, M. (2000). *Power of motivation*. Vancouver: Guaranteed Success Strategies.
- Broadbent, M. (1988). Education for information and library services. *Australian Academic & Research Libraries*, 19(3), 145–160. <https://doi.org/10.1080/00048623.1988.10754624>
- Brown, J. E., Cox, J., & Tormey, E. (2013). Working Toward the MLIS: Library Students in Access Services. *Journal of Access Services*, 10(1), 61–67. <https://doi.org/10.1080/15367967.2013.738394>
- Çalışkan, M. (2014). Effect of Cognitive Entry Behaviors and Affective Entry Characteristics on Learning Level. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(5), 1816–1821. [https://doi.org/DOI: 10.12738/estp.2014.5.1834](https://doi.org/DOI:10.12738/estp.2014.5.1834)
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

- Feather, J., & Sturges, P. (Eds.). (1997). *International Encyclopedia of Information and Library Science* (Second Ed.). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Goldstone, R. L., Medin, D. L., & Schyns, P. G. (Eds.). (1997). *Perceptual Learning*. San Diego: Academic Press.
- Guangwei, Wu, Lili, Z. (1997). *Education for Librarianship in China - Wu Guangwei*. (J. Harris, Ed.). London and Washington: Mansell Publishing Limited.
- Hapsari, D. (2011). Menjadi pustakawan profesional bersama ikatan pustakawan indonesia (IPI). *EduLib*, 1(1), 119–126.
- Hare, C. (2000). New technologies and the education of information professionals. *Teoría de La Educación. Educación y Cultura En La Sociedad de La Información*, 2. Retrieved from http://www3.usal.es/teoriaeducacion/rev_numero_02/n2_art_hare.htm
- Harvey, J. F. (1973). Iranian Library Studies. *International Library Review*, 5, 3–52. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1016/S0020-7837%2873%2980003-2?needAccess=true>
- IFLA. (2012). *Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs*. Retrieved from <https://www.ifla.org/files/assets/set/publications/guidelines/guidelines-for-professional-library-information-educational-programs.pdf>
- Irmawati, B. R. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kesselman, M. A., & Weintraub, I. (Eds.). (2004). *Global Librarianship*. New York, Basel: Marcel Drekker, Inc.
- Khairunnissa. (2015). *Faktor-faktor yang mendorong pemilihan program studi Ilmu Perpustakaan oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Medan. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Leckie, G. J., Given, L. M., & Buschman, J. E. (2010). *Critical Theory for Library and Information Science: exploring the social from across the disciplines*. (G. J. Leckie, L. M. Given, & J. E. Buschman, Eds.). Santa Barbara, California: Libraries Unlimited.
- Lunenburg, F. C. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 15(1). Retrieved from <http://www.nationalforum.com/Electronic Journal Volumes/>

- Lunenburg, Fred C. Goal-Setting Theory of Motivation IJ MBA V15 N1 2011.pdf
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Calicut: Nalanda Digital Library.
- McClelland, D. C. (1984). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- McCook, K. D. L. P (2009). *Opportunities in Library and Information Science Careers*. New York: McGraw Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook* (Second). Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Mulyatini, S., & Handayani, T. (2010). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan memilih program studi*. Jakarta.
- Nalim. (2012). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Bahasa Arab STAIN Pekalongan. *Forum Tarbiyah2*, 10(2), 214–235.
- Nashihuddin, W. (2014). Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa ke Masa. *Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa Ke Masa*, 13(1), 41–52. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/8771>
- Saleh, A. R. (2011). *Percikan Pemikiran di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Setiawan, L. D. (1986). *Persepsi Mahasiswa Baru Dan Akhir Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Terhadap Lapangan Kerja Di Bidang Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IIP Unair Sebagai Penunjang Kegiatan Akademis)*.
- Shontz, P.K., & Murray, R. A. (2007). *A Day in the Life: Career Options in Library and Information Science*. (P. K. Shontz & R. A. Murray, Eds.). Westport, Connecticut: Libraries Unlimited. Retrieved from <http://www.google.gr/books?hl=en&lr=&id=rTQfOxQtLgIC&pgis=1>
- Siahaan, H. (2010). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa memilih program studi ilmu perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Special Library Association. (2016). *Competencies for Information Professionals* Special Libraries Association. Retrieved October 7, 2018, from <https://www.sla.org/about-sla/competencies/>
- Stueart, R. D., & Moran, B. B. (2007). *Library and information center management* (Seventh). Westport, Connecticut: Libraries Unlimited.

- Sudarsono, B. (2009). *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: Ikatan Sarjana dan Informasi Indonesia (ISIPII).
- Suryani, W., & Ginting, P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara al-Munawaroh Medan. *Modernisasi*, 9(3), 33–48.
- Taylor, A., & Parish, J. R. (2009). *Career opportunities in library and information science*. New York: Ferguson.

INDEKS

A

Amerika, 40, 41, 43, 44, 45, 46,

B

belajar, 13, 14, 15, 20, 24, 25, 28,
30, 31, 45,

C

Cina, 42, 45, 46,

D

disiplin ilmu perpustakaan, 37, 40,
Douglas Mc Gregor, 21,

E

Entry behavior, 96,
ERG, 21,

F

faktor motivasional, 22, 32,
faktor-faktor, 15, 16, 21, 28, 33, 71,
80,
fasilitas belajar, 29, 30,

G

Guru, 25, 26, 28, 31,

H

Hambatan, 15, 16, 93,

Harapan Mahasiswa, 16, 94, 98,
Harapan, 23, 26, 73,

I

Ilmu informasi, 11, 12, 37, 41, 42,
60, 71,
Indonesia, 12, 13, 40, 46,
Informasi, 11, 12, 31, 38, 43, 52,
58, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
75, 76, 87,
Inggris, 32, 37, 41, 42, 43, 44, 52,
Iran, 45,

K

karakter guru, 29,
karakteristik individu, 53, 55, 56,
Karir, 16, 17, 47, 52, 54, 56, 88, 98,
kepuستakawanan, 12, 37,
komunikasi informasi, 39,
Konsep diri, 95, 96,
Kurikulum, 28, 42, 57, 64, 79,

L

ledakan informasi, 11
librarianship, 37,

M

manajemen informasi, 37, 38, 66,
69,

Maslow, 19, 20,
minat, 15, 20, 25, 27, 30,
Model Dua Faktor, 22,
Motivasi, 14, 17, 19, 24, 25, 31,
34, 71, 82,
motivasi belajar, 24, 26,
Motivasi ekstrinsik, 23, 27,
Motivasi instrinsik, 23, 27
motivasi sosial, 28,

N

Need for Acievement, 21,

O

Objek kajian Ilmu Perpustakaan,
12
outreach, 57,

P

peluang kerja, 14, 83, 84, 96, 98,
Pemilihan Program Studi, 71, 72,
Pendidikan Ilmu Perpustakaan, 12,
13, 17, 37, 40, 43, 44, 62, 77,
Pendidikan pustakawan, 47,
Pendidikan, 11, 12, 15, 19, 37, 41,
43,
pengetahuan, 17, 24, 31, 38, 47,
61, 65, 66, 67, 69
Perpustakaan sebagai lembaga
informasi, 12,
Persepsi masyarakat, 13, 15,
Persepsi, 17, 22, 24, 31, 32, 33,
Prestasi, 21, 25,
Progam Studi Ilmu Perpustakaan
UIN Sumatera Utara, 79,
Proses persepsi, 32,

Prospek kerja, 14,
Pustakawan, 11, 12, 15, 17, 41, 44,
57, 62, 64, 85,

S

Saran, 93,
suasana kelas, 29, 30,

T

Teori harapan, 23,
Teori keadilan, 22,
Teori penetapan tujuan, 23,
Tujuan belajar, 96,

TENTANG PENULIS



Dr. Usiono, MA, adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, yang sudah bekerja sejak tahun 1996 hingga sekarang. Menjadi tenaga Pendidik merupakan pilihan karena proses pendidikan yang dilalui sejak SD tamat 1982, melanjutkan ke SLTP (madrasah Tsanawiyah) tamat 1985, kemudian meniti pendidikan keguruan di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Medan tamat 1988, selanjutnya memasuki program studi S1 di Prodi Bahasa Arab (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tidak putus asa terus belajar di program Pascasarjana S2 Pendidikan Islam (PEDI), dan kesempatan pendidikan formal ini beliau sempurnakan di Program Doktor S3 Pendidikan Islam (PEDI) UIN Sumatera Utara Medan. Selain focus menjadi Tenaga Pendidik di LPTK UIN Sumatera Utara Medan, juga memiliki aktifitas pengabdian masyarakat yang selalu konsisten dengan profesinya, seperti menjadi Pembina Pramuka, menjadi Trainer PMI, dan Ormas Keislaman Al Ittihadiyah. Lintasan ini menjadi pilihan utama memastikan bahwa pendidikan baik formal maupun non formal menjadi dua sisi mata uang membangun kecerdasan yang memanusiakan manusia. Menjadi tenaga Pendidik dan menghadapilautan luas Pengabdian tidak cukup, karena hidup harus penuh harapan dan mimpi bagimasa depan, kepentingan itu akan mengembangkan inovasi dan kreatifitas yang menuntut orang harus terus membaca. Ibarat grobak baca di perlukan pendorong yang kreatif mereka akan muncul sudut lorong Ilmu Perpustakaan yangmendorong anak bangsa menjadi pioneer yang visioner bagi kehidupan manusia.



Retno Sayekti dilahirkan di Batangkuis pada tanggal 28 Desember 1969. Ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab pada tahun 1988 – 1993. Pendidikan S2 ia tempuh di Graduate School of Library and Information Studies, McGill University, Canada pada tahun 1995 – 1997. Selama menempuh pendidikannya di Library Science, ia banyak belajar tentang pentingnya perpustakaan bagi lembaga pendidikan. Sama halnya, bahwa profesi pustakawan juga merupakan profesi yang sama pentingnya dengan profesi pendidik. Pada saat buku ini ditulis, Retno Sayekti sedang menempuh pendidikan S3 pada bidang Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan yang diawali pada tahun 2017. Dengan gelar Master pada bidang perpustakaan, Retno Sayekti pernah menduduki posisi sebagai Wakil Kepala Peprustakaan IAIN Sumatera Utara (1998 – 2010), Director American Corner kerjasama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat (2004 – 2013), Kepala Perpustakaan IAIN Sumatera Utara (2010-2015). Saat ini Retno Sayekti menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

